

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM CAHAYA

CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN

SKRIPSI



Oleh:

NURFITRIA MUNAWAROH

NIM: 211014020

Pembimbing:

Dr. Muh Tasrif, M. Ag

NIP. 197401081999031001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Nurfitri Munawaroh. 2018. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan.* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Film *Cahaya Cinta Pesantren*.

Awalnya film hanya digunakan sebagai media untuk pengisi waktu luang, namun pada kenyataannya film dijadikan sebagai media transformasi pesan yang efektif. Salah satu film yang mengandung unsur keislaman yaitu film *Cahaya Cinta Pesantren*. Film ini menginspirasi tentang cinta, persahabatan, keluarga, impian, agama dan kehidupan. Film ini mengandung pesan dakwah yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan. Pesan dakwah yang ditunjukkan dalam film ini diperlihatkan dalam bentuk taat, ibadah dan berbudi pekerti yang baik terhadap sesama manusia.

Alasan pengambilan judul ini yaitu untuk menunjukkan pentingnya pesan dakwah yang di sampaikan dalam film ini serta untuk membedakan judul film ini dengan penelitian terdahulu. Selain itu, di era yang sekarang ini, dibutuhkan pendidikan di pondok pesantren untuk para remaja agar dapat menambah pengetahuan bahwa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Karena ada sebagian orang menganggap sebelah mata sebuah pondok pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kandungan pesan dakwah dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* dari aspek akidah, syariah dan akhlak? 2) Bagaimana penyampaian pesan dakwah dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertumpu pada data-data, berupa teks dan foto, dengan mengkaji pesan dakwah yang terdapat dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika.

Hasil penelitian menunjukkan (1) kandungan pesan dakwah dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* terdiri dari pesan dakwah dari aspek akidah meliputi berdo'a, belajar, ceramah atau berpidato, membaca Al-Qur'an, dan takdir kematian. Pesan dakwah dari aspek syari'ah meliputi kebersamaan, larangan makan sambil berdiri. Sedangkan pesan dakwah dari aspek akhlak meliputi syukur, mencium tangan orang yang lebih tua, Bersikap sabar, dan tolong menolong, membaca basmallah, mengucapkan salam. (2) Penyampaian pesan dakwah dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* melalui denotasi, konotasi dan pesan dakwah. Pesan yang disampaikan dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* ini ditunjukkan dalam sebuah perilaku dalam kehidupan pondok pesantren. Pesan dakwah digambarkan dalam bentuk tingkah laku yang disampaikan melalui perbuatan yang diperankan oleh pemain dalam bentuk ibadah dan bertaqwa kepada Allah.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nurfitria Munawaroh
NIM : 211014020
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Cahaya
Cinta Pesantren

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 8 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos) pada :

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M. Ag
2. Penguji I : Muhammad Nurdin, M. Ag
3. Sekretaris : Dr. Muh. Tasrif, M. Ag

Ponorogo, 06-07 - 2018
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Ponorogo

Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 196806161998031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya.¹

Doktrin dakwah dalam Islam, diungkap Al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama. Dalam literatur-literatur dakwah, argumen tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Disisi lain, hidup Rasul sendiri secara praktis dibuktikan untuk mengajak orang untuk masuk Islam (beriman, mengimani kenabian Muhammad), atau minimal agar mereka bersikap Islam (ber-Islam, hidup secara damai).²

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 1.

² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 11-12.

Dakwah dalam prosesnya memiliki kesamaan dengan proses komunikasi yang dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi lima unsur yaitu subjek, objek, media, materi dan metode. Seiring berkembangnya teknologi, banyak media yang bisa digunakan sebagai sarana berdakwah. Kehadiran teknologi menuntut umat Islam untuk lebih kreatif dalam penyampaian dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam aspek landasan teologis, pelaku dan pengkaji dakwah sudah *mafhūm* begitu banyak ayat dan hadis yang berkenaan dengan dakwah. Ayat 125 surat *an-Nahl* berikut bukan hanya berupa perintah agar umat berdakwah, tetapi juga memuat tiga cara dakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُمْ
هِيَ بِأَلَّتِي أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar, yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil) dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³

Ayat tersebut diatas, menjelaskan bahwa dakwah dilakukan dengan tiga cara. *Pertama, bi al-hikmah*, mengacu pada penggunaan ayat dan akal (*bin-nash wal-'aqli*), kutipan ayat dan penalaran akal (*bin-naqli-wal-*

³ Al-Qur'an dan terjemahannya, 16: 125.

'*aqli*), memadukan antara cita dan fakta, pencocokan antara keharusan dan kenyataan.

Kedua, al-mau'izhah al-hasanah atau pelajaran yang baik atau contoh yang baik, terutama dimulai dari da'i itu sendiri. Bukan hanya figur yang dapat dijadikan *maui'zhah hasanah*, tetapi juga gagasan dan perilaku yang mampu memberikan inspirasi kebaikan-kebaikan.

Ketiga, jādilhum billāti hiya ahsan atau *bi al-Mujādalah* atau berdebat, berargumentasi, berpolemik dengan cara yang baik. Cirinya adalah penguasaan yang mumpuni atas semua aspek dari materi yang di-*mujādalah*-kan, kemampuan yang baik menyampaikan argumentasi, sambil tetap menghormati lawan, dengan cara fokus pada materi debat bukan pada kepribadian lawan debat.⁴

Dalam konteks ini, maka para pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran islam secara rasional dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespon nilai-nilai yang masuk diberbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya, dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya daripada nilai-nilai yang lain.⁵

Keuniversalan dan kebenaran Islam sebagai pandangan hidup belum dapat terwujud dalam kehidupan ummat manusia diseluruh permukaan bumi,

⁴ Asep Muhyiddin, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 115-116.

⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 1-2.

sehingga Islam masih tetap merupakan salah satu diantara sekian banyak bentuk ideologi atau pandangan hidup yang tumbuh subur di dunia. Justru itu pulalah yang menghadirkan dan mengharuskan dakwah tetap ada dalam pergaulan hidup manusia yang tidak mengenal selesai, karena selalu akan terjadi konfrontasi antara kebenaran dengan kebatilan dan kemakrufan dan kemungkaran.⁶

Dakwah memang tidak cukup bila disampaikan dengan lisan belaka. Ia harus didukung oleh keberadaan media, yang menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totalitas dakwah itu sendiri. Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut dengan alat komunikasi massa.⁷

Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali karena media adalah merupakan saluran yang dipergunakan di dalam proses pengoperan materi, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan media, materi dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u*)nya.⁸

Film adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah. Film merupakan salah satu media penyampai pesan yang efektif karena selain

⁶ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 18-19.

⁷ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 235-236.

⁸ Khusniati Rofi'ah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 32.

menggunakan model audio visual, film juga memiliki unsur cerita yang mampu membawa penontonnya terlibat dalam cerita.⁹

Awalnya film hanya digunakan sebagai media yang digunakan untuk pengisi waktu luang, namun pada kenyataannya film dijadikan sebagai media transformasi pesan yang efektif. Salah satu film yang mengandung unsur keislaman yaitu film Cahaya Cinta Pesantren.

Film Cahaya Cinta Pesantren ini memiliki kelebihan diantaranya menyampaikan ajaran agama Islam yakni mencakup aspek akidah dan syari'ah dan akhlaq. Film ini juga menjelaskan tentang perjuangan seorang santri yang berjuang memahami ajaran agama dan berani bermimpi serta mengaktualisasikan diri. Menunjukkan seorang santri berhak menjadi pemimpin yang berkontribusi sesuai dengan syariat islam.

Film ini dirilis pada tanggal 26 Desember 2016 oleh rumah produksi Fullframe Pictures Indonesia cerita yang indah dan religious ini digarap oleh sutradara muda non muslim, Raymond Handaya.¹⁰

Pertama kali dipublikasikan pada tanggal 15 Juli 2017. Setelah film ini dipublikasikan oleh Muflih Zy mendapatkan respon positif dari penontonnya. Pertama kali tayang di bioskop kemudian menyebarluas ke akun youtube hingga mencapai 600.470 kali ditonton warga nitizen.

⁹ Puji Astuti, 2017, Skripsi Semiotika terhadap pesan dakwah dalam film “My Name Is Khan”, 7.

¹⁰Andi Nur Aminah, “Ini 5 Alasan Wajib Nonton Film Cahaya Cinta Pesantren”, *Republika.co.id*, (January 12, 2017), <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kaskus.co.id/thread/cahaya-cinta-pesantren-2017> diakses pada 17 Desember 2017.

Berbeda dengan film religi pada umumnya, film *Cahaya Cinta Pesantren* ini berhasil menjadi film dengan genre pop religi remaja pertama kali di Indonesia. Perpaduan kisah remaja ala pesantren, gejolak romantika, keluarga, komedi, kisah haru, perjuangan meraih impian dan persahabatan dipadukan dalam film ini. Selain itu, film ini juga menginspirasi tentang cinta, persahabatan, keluarga, impian, agama dan kehidupan.¹¹

Film *Cahaya Cinta Pesantren* ini mengisahkan tentang kehidupan seorang anak nelayan bernama Shila yang akan melanjutkan sekolah ke SMA Negeri Favorit di Medan. Namun, kedua orang tuanya memiliki keinginan untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Hingga hubungan keduanya merenggang. Akhirnya, Shila mau menerima dan menjadi santri di Pesantren. Kehidupan dipesantren membuat Shila untuk sulit beradaptasi. Walaupun demikian, Shila memiliki keinginan untuk menjadi penulis novel. Di Pesantren pula, Shila mendapatkan teman-teman yang menemani didalam suka maupun duka.

Shila berusaha menjalani kehidupan dipesantren di tengah bermacam konflik. Di mulai dari konflik yang membuat persahabatannya berantakan, kepergian orang yang disayangi hingga diancam akan dikeluarkan dari pesantren. Namun akhirnya, Shila telah benar-benar jatuh hati pada pesantren itu. Shila berhasil melewati semua itu, karena teringat pesan ayahnya sebelum berangkat ke pesantren.

¹¹Rizapahlevi, “ Review Film *Cahaya Cinta Pesantren* (2017): Manisnya Kisah Anak Pesantren”, *Poster & Trailer* (January 19, 2017), www.Rizapahlevi.com/2017/01/review-film-cahaya-cinta-pesantren-2016 diakses pada 04 Desember 2017.

Sebuah pesan yang tersusun rapi dan tertib akan menciptakan suatu suasana yang favorabel, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian yang jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok, dan menunjukkan pokok-pokok pikiran secara logis. Jika pesan telah terorganisasi dengan baik maka hal ini selanjutnya adalah menyesuaikan organisasi pesan itu sesuai dengan cara berpikir khalayak.¹²

Film ini divisualisasikan dalam bentuk gambar-gambar yang dinamis dan membentuk mosaik yang berhubungan. Setting waktu dan lokasi dibalut dalam sinematografi yang indah. Ditambah oleh unsur pariwisata di mana dalam film ini terdapat adegan silat lokal dan lokasi syuting di Medan dan Danau Toba.

Cerita yang digambarkan dalam film ini tidak hanya memberikan hiburan tapi menggambarkan perjuangan seorang anak dalam meraih kesuksesan. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin menganalisis pesan dakwah dalam film menggunakan analisis semiotika. Maka peneliti mengangkat judul ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA IRA MADAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tulisan ini difokuskan pada analisis semiotika pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren.

¹² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 100.

Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan sub masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kandungan pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren dari aspek akidah, syariah dan akhlak?
2. Bagaimana penyampaian pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui dan memahami kandungan pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren.
2. Untuk menjelaskan penyampaian pesan-pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren menggunakan analisis semiotika.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan penulis memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan sumbangan pemikiran menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film, dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam mengembangkan dakwah islam dengan menarik dan berbeda. Sekaligus

agar pembaca mengetahui film dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyebarkan dakwah Islam.

E. TELAAH PUSTAKA

Selain menggunakan buku-buku yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi persamaan. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang media komunikasi massa yaitu diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rina Untari Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015 yang berjudul “Aspek Religius Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian dibuat dengan tujuan untuk mengetahui aspek religius dalam novel di tinjau dari segi sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat dalam novel Cahaya Cinta Pesantren yang mengarah pada aspek religius. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Dialektika. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi data.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Mahasiswa Fakultas FKIP Universitas Syiah Kuala, 2015 yang berjudul “Analisis Nilai

¹³ Rina Untari, “Aspek Religius Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 11.

Religius Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan”. Penelitian dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai religius digambarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa analisis kalimat yang mengandung nilai religius yang terdapat dalam novel cahaya cinta pesantren. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi.¹⁴

Ketiga, skripsi berjudul “Analisis Psikologis Tokoh Utama Wanita Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA” yang ditulis oleh Dewi Agustningsih, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah, Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai psikologis wanita dengan teori kebutuhan bertingkat, meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa dicintai dan rasa memiliki, dan kebutuhan rasa harga berupa rasa percaya diri.¹⁵

Keempat, skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan” yang ditulis oleh Silvia Monika, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2015. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Novel Cahaya Cinta

¹⁴ Rahmawati, “Analisis Nilai Religius Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan”(Skripsi, Universitas Syiah Kuala, 2015), 1.

¹⁵Dewi Agustningsih,”Analisis Psikologis Tokoh Utama Wanita Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA”(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo), 1.

Pesantren Karya Ira Madan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengabsahan data berupa uraian rinci. Data yang diperoleh akan dideskripsikan kemudian dianalisis untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan adalah nilai pendidikan budi pekerti, sopan santun, kerja keras dan sabar.¹⁶

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian penulis yaitu tentang konsep pendekatan yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika pesan dakwah dalam film.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap

¹⁶Silvia Monika, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2015).

kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.¹⁷

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁸

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Maka data diperoleh dari download dari situs youtube.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan journal, skripsi dan dokumen lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

¹⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 1-2 .

¹⁸ Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

¹⁹ Ibid. , 15.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek. ²⁰Karl Weick yang dikutip Jalaludin Rahmat dalam bukunya metode penelitian komunikasi, mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ* sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. ²¹

Disini penulis mengamati secara langsung tentang film Cahaya Cinta Pesantren dengan cara melihat secara saksama apa isi yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. ²² Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih mengarah ke pengambilan data melalui tangkapan layar atau *screenshot* layar disaat film tersebut diputar untuk diamati.

²⁰ Ridwan, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 104.

²¹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 83.

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait.²³

Pemikiran Eco, dalam bukunya yang dikutip oleh Alex Sobur istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.²⁴

Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes. Langkah-langkah tersebut diklasifikasikan dalam table dibawah ini:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	

²³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 235.

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 95

4. Connotatif Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotatif Signifier (Petanda Konotatif)
6. Connotatif Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar. 1 peta tanda Roland Barthes²⁵

Dari peta barthes diatas terlihat bahwa denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.²⁶

Penelitian ini berusaha untuk menemukan pesan dakwah yang terdapat dalam film Cahaya Cinta Pesantren berupa aspek Aqidah, Syariah dan Akhlak melalui dialog-dialog atau *scene-scene* dalam film tersebut. Melalui metode analisis Roland Barthes yang mengemukakan sebuah teori semiotika yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda-tanda.

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan Auditing. Dimana ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan unsur-unsur dalam relevan dengan persoalan atau isu

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69

²⁶Ibid. , 69.

yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sedangkan Auditing yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

Penelusuran Audit tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Klasifikasi dapat dilakukan dengan mencantumkan bahan mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, foto, dan semacamnya serta hasil survei.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Supaya penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah dipahami, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan uraian tentang latar belakang dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis mulai mengupas tentang pembahasan analisis semiotika, pesan dakwah dan pengertian film.

BAB III : DESKRIPSI DATA

Pada bab ini membahas tentang alur cerita film Cahaya Cinta Pesantren mengenai dakwah dalam sebuah pondok pesantren. Dimana pondok pesantren di jadikan sebagai sarana dakwah dan tempat untuk menimba ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang analisis semiotika pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan tentang uji keabsahan data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian, saran yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian, lampiran-lampiran dan Riwayat Hidup penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Jika dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata *da'ā*, *yad'ū*, *da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, meminta tolong, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal sehingga dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan.²⁷

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.

²⁷ Anwar Arifin, *Dakwah kontemporer sebuah studi Komunikasi*, 51.

Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.²⁸

2. Tujuan dan Efek Dakwah

Selain berarti agama Tuhan yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw, Islam juga berarti penyerahan diri secara mutlak kepadanya, dan kemudian pula berarti kehidupan yang penuh keserasian atau saleh, dalam arti diliputi oleh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan dan sejenisnya dengan itu. Setiap orang tanpa kecuali merindukan kehidupan Islam, seperti pengertian di atas dan selalu diperjuangkan antara lain melalui dakwah. Sidik Gazalba menyederhanakan idaman setiap manusia itu dalam istilah *selamat-senang* atau singkat S.S. Hal ini merupakan tujuan akhir dakwah yang harus terwujud, dan sekaligus akan merupakan efek (*atsār*) dakwah yang positif (*efektif*) dalam konteks sosial.

Sungguh dorongan, keinginan dan kecenderungan kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan itu, telah merupakan sifat yang secara instrinsik ada pada diri manusia karena kemanusiaan fitrinya. Pembawaan itu dibawa sejak lahir dan melekat secara inheren dan tak terlepas. Manusia itu menurut fitrahnya atau kejadian asalnya adalah suci, sehingga ia selalu cenderung kepada kebaikan, kebenaran, kesucian dan segala sifat yang identik dengan itu.²⁹

²⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 17.

²⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, 24.

Dari sifat manusia inilah menimbulkan efek (*atsār*) yang sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsār* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsār* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsār* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.³⁰

3. Media Dakwah

Wasīlah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasīlah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasīlah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- a. Lisan adalah media yang paling sederhana yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

³⁰Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 34-35.

- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, *slide*, OHP, Internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.³¹

Semua jenis media massa dapat menjadi media dakwah (surat kabar, film, radio, televisi). Selain itu, ada juga terdapat media antarpersonal (antarpribadi) seperti telepon, telegram, dan surat (termasuk surat elektronik atau *e-mail*).

Sebaliknya, dakwah dapat memberi kontribusi kepada media, dalam bentuk moral dan etika, yang dikenal dalam kode etik. Tanpa moral dan etika yang kuat, media terutama media massa dapat melaksanakan semacam “malpraktik”. Justru itu kaitan dakwah dengan media dapat berlangsung secara *simbiosis mutualisme*.³²

Hubungan etika dalam dakwah berkaitan erat. Dimana etika ini berisikan tentang kode etik yang dapat mengarahkan *da'i* dalam berdakwah agar dapat berjalan secara profesional. Dengan demikian,

³¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 32.

³² *Ibid.*, 87.

kegiatan dakwah akan terarahkan dapat dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya, sehingga muncullah hakikat pesan dakwah sebagai dasar dalam berdakwah.

4. Hakikat Pesan Dakwah

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan yang luar biasa. Seseorang bisa menangis, tertawa, marah bahkan bisa melakukan tindakan yang radikal sekalipun akibat dari pesan yang disampaikan oleh seseorang.³³

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan

³³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 139.

penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non-verbal. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh *mad'u*, di antaranya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian. Pada poin ketiga ini, pesan dakwah berkaitan dengan efektivitas pesan.³⁴

5. Karakteristik Pesan Dakwah

Karakteristik pesan dakwah yang dimaksud tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun non-verbal, antara lain:

³⁴ Ibid. , 140.

a. Mengandung unsur kebenaran

Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi di mana dalam prosesnya bisa mengandung unsur yang tidak benar atau negatif.

Dalam mencari kebenaran, Islam melarang seseorang untuk sekedar mengikuti dugaan (*zhann*) yang belum teruji kebenarannya dan sebaliknya memerintahkan untuk mengikuti kebenaran yang sudah didukung oleh dalil-dalil yang absah. Al-Qur'an melarang seseorang terjerumus dalam pengaruh hawa nafsu dan kecenderungan yang mengarah kepada kesalahan berpikir, seperti taklid buta, berhayal, dan berperilaku khurafat. Sebagaimana dalil yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*³⁵

Tuntutan di atas merupakan tuntutan universal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464.

itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengakui tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati*, yang merupakan alat-alat pengetahuan *semua itu* yakni alat-alat itu masing-masing *tentangnya* akan *ditanyai* tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.

b. Membawa pesan perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam berkata dasar *salam* yang artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hassan Hanafi, perdamaian bukan sekedar hukum internasional antara negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan ke kehidupan sosial. Ucapan *assalamu'alaikum* (semoga kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seseorang merupakan pesan dakwah yang terus digulirkan oleh setiap individu Muslim.³⁶ seperti hadis berikut:

³⁶Ibid. , 143.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي
 شِهَابٌ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ : أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : حَقَّ الْمُسْلِمِ عَلَى
 الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ
 الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ العَاطِسِ

Artinya: Abu Hurairah berkata:” Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: ”Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendatangi undangan, mendo’akan orang bersin (jika membaca Alhamdulillah).”Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-23, Kitab Jenazah bab ke-2, bab perintah mengantarkan jenazah).³⁷

Mengucapkan salam ketika memasuki rumah merupakan ajaran untuk menjaga privasi dan perdamaian di rumah. Rumah merupakan salah satu privasi yang harus dilindungi. Dilarang memasuki tanpa perkenan dari pemiliknya. Memaksa masuk, memata-matai, merampok dan segala bentuk tindakan yang melanggar batas privasi tersebut adalah bertentangan dengan perdamaian.

c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad’u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Persoalan yang muncul ke permukaan ketika

³⁷ Abdul Baqi dan Muhammad Fu’ad, *Shahih Bukhari Muslim*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), 609.

ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Arab sehingga lokalitas “ke-Arab-an” menjadi sesuatu yang dianggap universal dan mesti diikuti oleh masyarakat diluar Arab. Seakan-akan Islam tidak memerhatikan perbedaan wilayah dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwah.

d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an “ *Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*” (QS Al-Baqarah (2): 185) dan sabda Nabi Muhammad Saw

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «

يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: Muhammad bin Basyar berkata: hadis Yahya bin sa'id berkata: Syu'bah berkata: hadis Abu Tayyah dari Anas dari Nabi bersabda: ” Mudahkanlah dan janganlah kamu persulit” (HR. Muttafaq 'alaih).³⁸

Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat ulama fikih (melakukan talfiq). Memudahkan yang dimaksud sebagai

³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Bukhori, Vol. VI*, (Beirut: Dārul Fikr, 1995), 133.

kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.

e. Mengapresiasi adanya perbedaan

Ada pengalaman menarik ketika ada seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan lantang dan penuh semangat. Materi yang disampaikan berkisar pada praktik keberagaman (tradisi) yang biasa dilakukan oleh kalangan Nahdliyin. Da'i tersebut kurang mengenal mad'u dan kurang mampu membaca situasi di mana jamaah tersebut berada. Ternyata jamaah yang diajak umumnya kalangan Muhammadiyah. Akhirnya, apa yang disampaikan oleh da'i tersebut kurang mendapatkan tanggapan positif dari para jamaah. Mereka hanya diam dan terkadang mengabaikan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.³⁹

6. Kerangka Teoritik Pesan Dakwah

Penelitian ini menggunakan kerangka teori kategorisasi pesan dakwah yang dibagi tiga kelompok besar, masing-masing kelompok diperinci sesuai dengan tema besarnya. Adapun yang dipakai dalam penelitian ini adalah kategorisasi pesan dakwah menurut Moh. Ali Aziz, yang mengelompokkan secara garis besar pesan dakwah, sebagai berikut:⁴⁰

1. Pesan Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab 'aqīdah (عقيدة) yang bentuk jamaknya adalah 'aqa'id (عقائد) berarti kepercayaan atau keyakinan.

Oleh karena itu akidah merupakan pondasi utama bagi setiap muslim.

³⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 142-146.

⁴⁰ Puji Astuti, 2017, Skripsi Semiotika terhadap pesan dakwah dalam film "My Name Is Khan", 24.

Akidah inilah yang menjadi dasar untuk memberikan arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim.

Akidah dalam Islam bersifat *i'tiqad batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, yakni:

- a. Iman kepada Allah Swt.
- b. Iman kepada malaikat-Nya.
- c. Iman kepada kitab-kitab-Nya.
- d. Iman kepada rasul-rasul-Nya
- e. Iman kepada hari akhir.
- f. Iman kepada qadha-qadhar.

2. Pesan Syari'ah

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/ hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.⁴¹ Masalah-masalah yang berhubungan dengan pesan syari'ah, meliputi:

- a. Ibadah (dalam arti khas):
 - 1) Thaharah
 - 2) Shalat
 - 3) Zakat
 - 4) Puasa
 - 5) Haji.

⁴¹Ibid. , 12-13.

b. Muamalah (dalam arti luas) meliputi:

- 1) Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah dan hukum waris.
- 2) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.⁴²

3. Pesan Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlāq* (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Dari segi istilah, akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁴³ Adapun pesan akhlak terdiri dari:

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

b. Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

- 1) Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
- 2) Akhlak terhadap bukan manusia: flora, fauna, dan sebagainya.⁴⁴

⁴²Ibid. , 24-25.

⁴³ Ibid. , 14.

⁴⁴ Ibid. , 26.

B. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan .⁴⁵

Film yang dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang amat mengesankan seperti film tentang “*The Massage*” yang pernah ditayangkan seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam dengan lebih hidup dan segar, yang wasilah dakwah lainnya tidak mampu melakukannya.⁴⁶

Pada mulanya, film dipelajari dari segi potensinya sebagai “seni”, begitu kata John Storey. Sejarahnya dituturkan sebagai momen-momen yang hebat, film-film, bintang, dan sutradara yang paling berarti. Film

⁴⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 91.

⁴⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 153.

dianalisis berdasarkan perubahan teknologi film, film dikutuk sebagai industri budaya dan film didiskusikan sebagai situs penting bagi produksi subjektivitas individu dan identitas nasional.⁴⁷

2. Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

- a. *Layar yang luas*. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. *Pengambilan gambar*. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- c. *Konsentrasi penuh*. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

⁴⁷ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013), 36.

d. *Identifikasi psikologis.* Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut.⁴⁸

3. Pengaruh film

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau duduk selama di dalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemuda. Kita sering menyaksikan mereka yang tingkah lakunya dan cara berpakaianya meniru-niru bintang film. Kalau saja pengaruh film itu terbatas hanya pada cara berpakaian dan cara bergaya, tidaklah menimbulkan efek yang negatif. Celakanya pengaruh film itu sering menimbulkan akibat yang lebih jauh.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit.⁴⁹

⁴⁸ Ibid. , 92.

⁴⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 208-209.

4. Jenis-jenis film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperhatikan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Teatrical Film (Film teaterikal)

Film teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teaterikal digolongkan beberapa jenis yakni:

Pertama, film aksi (*Action film*), film ini bercirikan menonjolkan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan sebagainya. *Kedua*, film spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksplorasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang

mengeksploirasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor.

Ketiga, film komedi, film yang mengeksploirasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. *Keempat*, film musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film. Film jenis ini mengeksploitasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian.⁵⁰

b. Film Non-teaterikal (Non-teatrical film)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

Pertama, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Dilihat dari subjek materinya, film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia. *Kedua*, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran

⁵⁰ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 1 (2011): 133-136.

yang akan diikutinya. Sehingga film ini menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual.

Ketiga, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap *frame* satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar *frame* merupakan gambar dengan posisi yang berbeda kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan.

Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. “G” (*General*) : film untuk semua umur.
- b. “PG” (*Parental Guidance*) : film yang dianjurkan didampingi orang tua.
- c. “PG-13” : film di bawah 13 tahun dan didampingi orang tua.
- d. “R” (*Restricted*) : film di bawah 17 tahun, didampingi orang dewasa.
- e. “X” : film untuk 17 tahun ke atas.⁵¹

5. Unsur-unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

- a. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.

⁵¹ Ibid. , 133-136.

- b. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut:

- a. *Mise en scene*.
- b. Sinematografi.
- c. Editing.
- d. Suara.

Mise en scene berasal dari Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera.

Ada 4 elemen penting dari *mise en scene*.

- a. Setting.
- b. Tata Cahaya.
- c. Kostum dan *make up*.
- d. Akting dan pergerakan pemain.

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkapkan hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan

direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shots*). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun/ diciptakan. Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek.⁵²

6. Film sebagai Media Dakwah

Sebagai media komunikasi massa, film dapat menjadi media dakwah yang efektif dengan pendekatan seni budaya, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Pesan dakwah dapat diekspresikan dalam bentuk cerita dan disajikan dalam film kepada khalayak dengan daya pengaruh yang besar. Film sebagai yang bersifat *audio-visual*, memang lebih banyak disajikan dalam bentuk hiburan cerita yang menarik. Demikian juga film, jarang sekali mengembangkan topik dari surat kabar, meskipun hal itu dapat juga dilakukan.⁵³

C. Teori Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari kata Yunani *sememion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek,

⁵² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 92-93.

⁵³ Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, 106.

peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan *semiotika* sebagai ‘ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang memergunakannya.⁵⁴

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Studi umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.⁵⁵

2. Macam-macam semiotika

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:

a. Semiotika murni (*pure*)

Pure Semiotica membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

b. Semiotika deskriptif (*descriptive*)

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 95-96.

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15-16.

Descriptif semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika terapan (*applied*)

Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.⁵⁶

Mansoor Pateda menyebutkan sembilan macam semiotika:

- a. *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya dengan ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperlihatkan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. *Semiotik faunal (zoosemiotic)*, yakni semiotik yang khusus memperlihatkan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar

⁵⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 4.

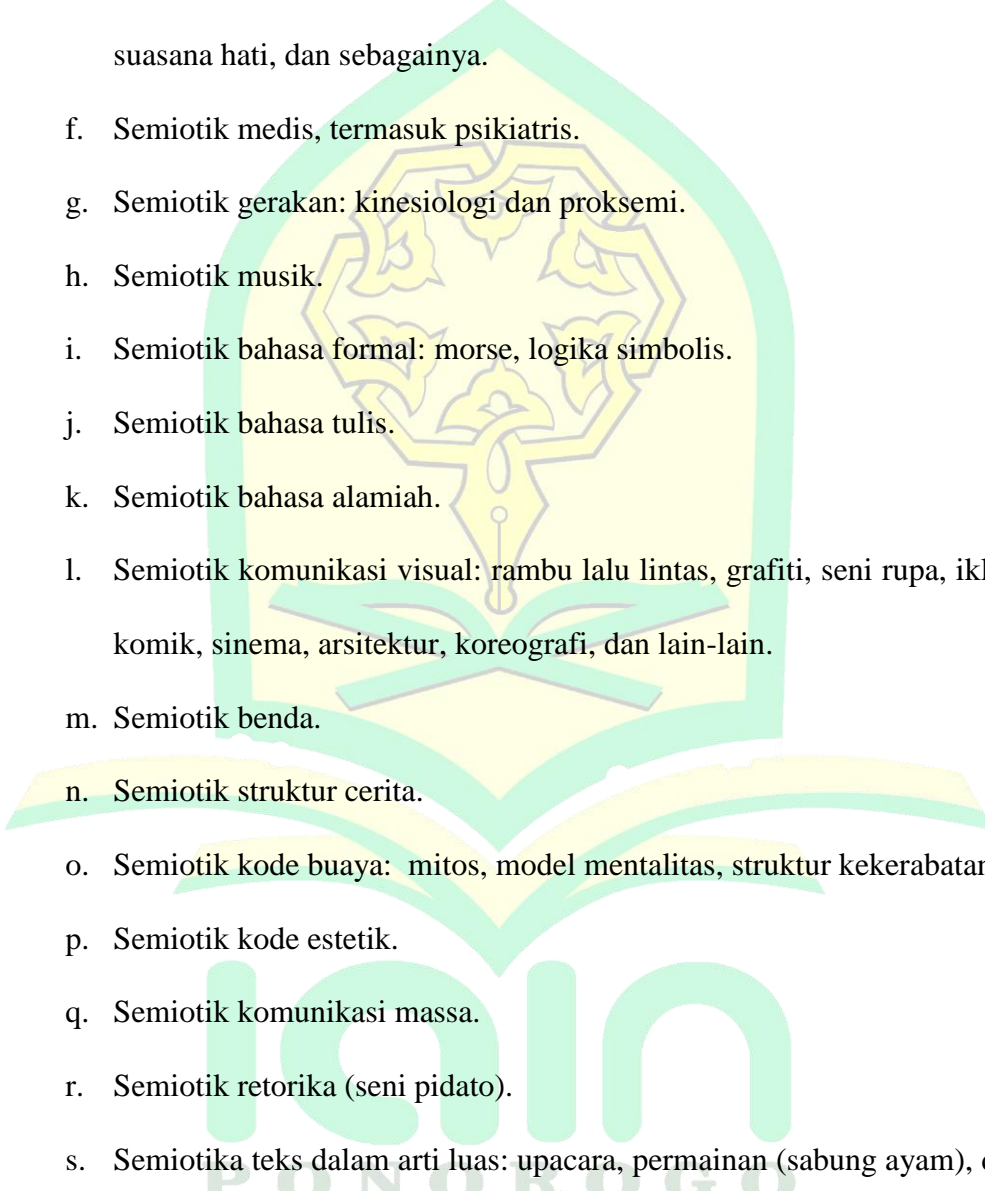
sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

- d. *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kallimat.
- i. *Semiotik struktur*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁵⁷

Berdasarkan penggunaannya, semiotik dikelompokkan dalam berbagai bidang, seperti yang dikemukakan Eco, berikut ini:

- a. Semiotik tanda hewan (*zoosemiotics*).
- b. Semiotik tanda penciuman.

⁵⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 100-101.

- 
- c. Semiotik dalam komunikasi dengan indera perasa: ciuman, pelukan, pukulan, tepukan pada bahu.
 - d. Semiotik pencicipan.
 - e. Paralinguistik: jenis suara sebagai tanda kelamin, usia, kesehatan, suasana hati, dan sebagainya.
 - f. Semiotik medis, termasuk psikiatri.
 - g. Semiotik gerakan: kinesiologi dan proksemi.
 - h. Semiotik musik.
 - i. Semiotik bahasa formal: morse, logika simbolis.
 - j. Semiotik bahasa tulis.
 - k. Semiotik bahasa alamiah.
 - l. Semiotik komunikasi visual: rambu lalu lintas, grafiti, seni rupa, iklan, komik, sinema, arsitektur, koreografi, dan lain-lain.
 - m. Semiotik benda.
 - n. Semiotik struktur cerita.
 - o. Semiotik kode buaya: mitos, model mentalitas, struktur kekerabatan.
 - p. Semiotik kode estetik.
 - q. Semiotik komunikasi massa.
 - r. Semiotik retorika (seni pidato).
 - s. Semiotika teks dalam arti luas: upacara, permainan (sabung ayam), dan sebagainya.

3. Mitologi Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama.⁵⁸

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbitrer*. Bila Saussure hanya menekankan pada

⁵⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 26-27.

penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif.⁵⁹

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.⁶⁰

⁵⁹ Ibid. , 27.

⁶⁰ Ibid. , 28.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Film Cahaya Cinta Pesantren

Film *Cahaya Cinta Pesantren* adalah sebuah film Indonesia yang diangkat dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang ditulis oleh Ira Madan. Film ini diproduksi oleh Fullframe Pictures dan dirilis pada bulan Oktober 2016.⁶¹ Film ini berhasil menjadi film dengan genre pop religi remaja pertama Indonesia yang digarap oleh Ustad Yusuf Mansur. Sebagai film pertama yang diproduksi oleh Fullframe Pictures Indonesia, sutradara muda berbakat Raymond Handaya dipilih untuk memimpin film.⁶²

Berawal dari ketidaksengajaan, Raymond Handaya menemukan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan, akhirnya terciptalah film yang diadaptasi dari judul yang sama yaitu 'Cahaya Cinta Pesantren'. Dalam menggarap film ini Raymond sang sutradara mengalami banyak kesulitan salah satunya yaitu para pemainnya, karena menemukan pemain yang benar-benar baik dan bisa melakukan peran yang jauh berbeda dari karakternya sangat susah. Apalagi di film ini, para pemeran harus berperan menggunakan dialek yang berbeda-beda. Selain itu, kesulitan dalam mendapatkan pemain berusia 16 hingga 17 tahun juga harus dihadapi.⁶³

⁶²Arisman Riyardi, "Cahaya Cinta Pesantren, film religi romantis nan menyegarkan", https://www.kompasiana.com/riyardiarisman/cahaya-cinta-pesantren-film-religi-romantis-nan-menyegarkan_587b53bbc122bddc18605e19 di akses pada 24 april 2018.

⁶³Nathasi, "Film religi remaja 'Cahaya Cinta Pesantren' resmi tayang di bioskop tanah air Januari 2017", <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/29/2731/film-religi-remaja-cahaya->

Film Cahaya Cinta Pesantren merupakan debut pertama Asosiasi Penulis dan Inspirator Seluruh Indonesia. ASPIRASI sebagai asosiasi yang menghimpun para penulis dan inspirator yang telah menerbitkan buku dan mengajak para anggotanya dan mengundang komunitas film dan blogger TDB untuk nonton bareng sekaligus sebagai launching Film Cahaya Cinta Pesantren yang akan tayang di seluruh bioskop di Indonesia.

Sebagai karya film yang diproduksi Harianto Tian dan Ustadz Yusuf Mansyur. Film Cahaya Cinta Pesantren memang mengadopsi novel, digali dari kisah yang dialami langsung sang penulis novel. Aspirasi sebagai asosiasi penulis merasa perlu membuat film layar lebar. Sebagai usaha dari memaksimalkan inspirasi bagi generasi muda Indonesia. ASPIRASI berjanji akan membuat film lainnya yang lebih seru dan inspiratif.

Di dalam film berdurasi lebih dari dua jam ini ASPIRASI ingin menampilkan sisi-sisi kemanusiaan santri yang sedang belajar di dalam pesantren. Walau ada beberapa bagian yang kurang pas tapi tidak terlalu mengganggu dan masih dalam taraf wajar dalam sebuah adegan film.

Film Cahaya Cinta Pesantren lekat dengan logat dan bahasa Melayu. Apalagi salah satu dari tokoh pemainnya (Amanda) digambarkan berasal dari Malaysia. Membawa tema film Islami yang cukup kuat. Film Cahaya Cinta Pesantren cocok didistribusikan ke negara tetangga serumpun yang mayoritas pemeluk Islam.

Ada kesamaan logat Melayu, cerita yang Islami dan pemain yang pandai mampu memerankan tokoh remaja yang menarik, lucu dan saling bersahabat. Nilai jual film Cahaya Cinta Pesantren ada pada cerita keseharian yang dikemas dengan menarik oleh sang sutradara. Pengambilan gambar yang sangat baik, tata suara yang asik hingga setting lokasi film yang eksotis.

Film Cahaya Cinta Pesantren memiliki kekuatan teknis film yang sangat baik. Apalagi era MEA sudah berlaku. Sudah saatnya film nasional menyerbu seluruh negara ASEAN. Kualitas film Cahaya Cinta Pesantren tidak kalah dengan film karya Thailand atau Malaysia.⁶⁴

B. Pemain Film Cahaya Cinta Pesantren

Film Cahaya Cinta Pesantren ini, didukung dan diperankan oleh tokoh sebagai berikut:⁶⁵

No	Nama Pemain	Pemeran
1	Yuki Kato	Shila
2	Febby Rastanty	Manda
3	Vebby Palwinta	Icut
4	Sivia Azizah	Asiyah
5	Rizky Febian	Abu

⁶⁴ Rushan Novaly, "Cahaya Cinta Pesantren: Ketika Inspirasi Datang dari Dalam Pesantren", <https://chawaku.blogspot.co.id/2016/10/cahaya-cinta-pesantren-ketika-inspirasi.html?m=1> akses pada 25 april 2018.

⁶⁵ Faris Antoni, "Tabloid Profil Artis Dunia", Biodata Foto Pemain Film Cahaya Cinta Pesantren RCTI, <http://tabloidprofil.blogspot.co.id/2017/06/biodata-foto-pemain-film-cahaya-cinta.html?m=1> diakses pda 3 april 2018.

6	Elma Theana	Mamak Shila
7	Tabah Penemuan	Ayah Shila
8	Zee Zee Shahab	Ustadzah Jannah
9	Fachri Muhammad	Rifqy
10	Wirda Mansur	Avira

C. Sinopsis Film Cahaya Cinta Pesantren



Gambar 3.1
Pusat Kota Sumatra Utara

Cahaya cinta pesantren adalah suatu karya Ira Madan (putri daerah Sumatera Utara yang sangat menarik). Selain menyuguhkan wisata ibukota di awal cerita, juga memaparkan suatu alur cerita yang menggelitik perut, menyentuh hati dan menambah wawasan yang Islami dalam kehidupan sosok tokoh utama ketika memulai kehidupannya menjadi santriwati sampai ketika mengarungi hidup baru setelah lulus menjadi alumni pondok pesantren.

Cahaya cinta pesantren merupakan suatu ungkapan seorang santriwati yang tetap menjaga integrasi dan komitmennya untuk tetap menjadi santriwati yang mempunyai visi dan misi. Sebab, visi santriwati adalah *Tafaqquh fi ad-Dīn* dan misinya adalah *Indzarul Qaum*.

Sistem pendidikan Kuliyyatul Muallimin Islamiyah di pondok pesantren yang Shila tempati banyak mengajarkan, di antaranya pendidikan kepesantrenan yang dianut dari Sistem Pendidikan Darussalam Gontor. Meski hidup di pesantren tidak mudah, kegigihan dan kecerdasannya mengantarkan Shila ke Negeri Sakura (Jepang).

Hal ini ditunjukkan bahwa Shila berbakti kepada orang tuanya, terlihat ketika Shila membantu ayahnya dalam mencari nafkah dengan berlayar, antara lain:



Gambar 3.2

Shila sedang bersama ayahnya untuk mencari ikan.

Shila: “Ayo pak. Kesana pak. Sebelah sana ada banyak ikan pak”.

Bapak: “Iya”.

Latar tempat dalam adegan ini di danau Toba yang terletak di Sumatra Selatan. Selain sebagai tempat wisata, danau Toba ini di jadikan sebagai tempat mata pencaharian para nelayan untuk mencari nafkah. Suasana dalam adegan ini menyenangkan. Sedangkan *backsound* yang mengiringi yaitu berupa instrumen musik dengan *ritme slow*.

Kehidupan seorang nelayan tidak terlepas dari jerih payah bagaimana cara nafkah untuk dapat menghidupi keluarganya. Salah satu kisah seorang anak nelayan yang menjadi tokoh utama dalam film ini adalah Shila (Yuki Kato). Shila adalah seorang anak nelayan yang tinggal di sekitar Danau Toba. Sebagai bungsu dari tiga bersaudara, tidak heran bila Shila menjadi anak

kesayangan Bapaknya. Namun hal itu tidak membuat Shila menjadi anak manja. Shila adalah anak yang selalu penuh ide dan ambisi untuk mencapai impiannya.

Untuk mencapai impiannya, Shila harus menuruti nasehat orang tuanya untuk masuk ke pesantren, dengan adegan sebagai berikut:



Gambar 3.3

Shila sedang dinasehati orang tuanya untuk masuk ke pesantren.

Bapak : “Ina, sebaiknya kau masuk pesantren? seperti apa kata mamakmu”.

Shila : “Tapi kan pak. Kalau aku masuk Pesantren, bapak sama mamak nanti rindulah sama aku. Aku pulang waktu liburan cuman. Ayolah pak? Bapak pikir-pikirlah lagi”.

Cita-citanya adalah melanjutkan sekolah ke SMA swasta favorit di Medan. Namun apa daya, mamanya malah ingin memasuki Shila ke pesantren. Shila mengadu dan merayu bapaknya untuk tidak memasukkan dia ke pesantren. Tapi, Bapaknya sependapat dengan ide mamanya. Shila merasa kecewa dan sakit hati kepada Bapak. Hubungan mereka menjadi renggang. Akhirnya, Shila luluh dan mau untuk dimasukkan ke pesantren.

Latar tempat dalam adegan ini yaitu salah satu ruangan dalam rumah Shila. Suasana dalam adegan ini menegangkan karena Shila terjadi perdebatan di antara ketiganya. Backsound yang dipakai dalam adegan ini yaitu suara

anak ayam disertai dengan suara instrumen musik dengan *ritme* yang menyedihkan dan dilanjutkan dengan percakapan antara Shila, bapak dan ibunya.

Ibu Shila mengantarkan Shila sampai ke pesantren. Di pesantren ia bertemu dengan teman-teman barunya. Kemudian pengurus menunjukkan kamar yang akan mereka tempati. Dengan adegan sebagai berikut:



Gambar 3.4

Shila memasuki kamar yang akan ditempati bersama teman-teman barunya.

Pengurus: “Coba perhatiannya. Ini ada empat santri baru yang bakal nempatin khadijah 1. Jadi perkenalkan diri kalian masing-masing”.

Pertama kali saat Shila memasuki kamar yang akan ditempatinya untuk karantina calon pelajar baru, Shila bertemu dengan Icut (berasal dari aceh) yang akan menjadi teman satu kamarnya dan selang satu hari mereka memiliki teman kamar barunya yang bernama Aisyah. Setelah shalat Maghrib berjama'ah mereka menemukan seseorang yang sedang menangis tersedu-sedu sendirian, dan mereka berkenalan dengan orang itu, ia bernama Sherli Amanda, pada akhirnya mereka berteman dan menjadi empat orang dikamarnya.

Suasana dalam adegan ini menyenangkan karena mereka berempat baru mengenal satu sama lain. Backsound yang dipakai dalam adegan ini

alunan suara instrumen musik dengan *ritme slow* dan disertai dengan percakapan antara pengurus pondok, Shila dan teman-temannya. Latar tempat yang dipakai yaitu kamar yang akan mereka tempati.

Adegan berikut memberikan gambaran bahwa Shila dan teman-temannya mempunyai cara belajar dan menghafal berbeda-beda, antara lain:



Gambar 3.5
Icut yang belajar dengan berbagai cara menyadarkan kepalanya



Gambar 3.6
Manda yang dengan menyendiri kemudian disusul oleh Shila.



Gambar 3.7
Aisyah belajar dengan mencacatnya dalam sebuah buku.



Gambar 3.8
Shila tidur saat pelajaran berlangsung.

Shila, Amanda, Icut dan Aisyah mempunyai cara belajar tersendiri, diantaranya Manda kemana-mana selalu membawa buku ditangannya. Cara belajar Icut, jika ingin belajar dengan khidmat maka harus sendiri dipojokan ruangan menatap dinding bisu. Lain halnya dengan Aisyah, ia lebih suka merangkul inti sari semua pelajaran dan dicatat dalam buku kecil. Sedangkan Shila paling tidak bisa belajar serius. Tapi syukurnya Shila dapat langsung mengerti dan paham jika guru menerangkan di kelas walau ia juga tercatat sering tidur.

Suasana dalam adegan ini menyenangkan. Dan diiringi backsound suara instrumen musik dengan *ritme slow* disertai dengan suara *dubbing* seorang perempuan yang menjadi pelaku utama dalam film. Latar tempat yang dipakai yaitu depan kelas, kamar dan rak baju.

Suatu malam, Shila disuruh teman-temannya untuk memetik mangga. Dan pada saat itu, pengurus sedang keliling untuk mengecek situasi sekitar pesantren. Akhirnya Shila dibiarkan sendiri berada di atas pohon dan di tinggal teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dengan adegan gambar sebagai berikut:



Gambar 1.8

Shila sedang memanjat mangga.

- Teman-teman Shila : “Ustadzah masih keliling jam segini ya?”
Manda : “Sekejap, macam mana Shila ini?”
Icut : “Shila, awak kau jangan kau buat suara ya?”
Shila : “Mau kemana kalian?”
Aisyah : “Shila, kadang sendiri itu lebih bermakna daripada berramai-ramai.”

Suasana dalam adegan ini menegangkan. Dan diiringi backsound suara instrumen musik dengan *ritme* mendebarkan dan disertai dengan percakapan antara Shila dan teman-temannya. Latar tempat adegan ini yaitu pohon mangga yang berada didepan pondok.

Teman-teman Shila menyuruh Shila untuk naik ke atas pohon untuk memetik buah mangga. Pengurus keliling untuk mengecek kondisi lingkungan

sekitar pondok. Beruntung tindakan mereka tidak diketahui oleh pengurus pondok.

Interaksi yang terjadi antara Shila, Manda yang meminta izin kepada pengurus keamanan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.9

Shila dan Manda meminta izin ke pengurus pondok untuk pergi ke Apotik.

- Shila : “Obat asma si Manda ini habis ustadzah, Ana mau ngawalin Manda ke Apotik”
Ustadzah : “Asma. Kamu ada asma?”
Shila : ”Iya, Ya Allah. Amanda, Amanda”.

Tepatnya pada hari Kamis, Shila berniat untuk mencari angin di luar pesantren bersama Manda. Dia beralasan untuk membeli obat Asma untuk Manda ke Apotik. Pengurus mengizinkan. Akhirnya mereka terlambat 30 menit dari waktu yang sudah ditentukan. Shila menjelaskan suatu alasan yang amat pandai kepada sang ukhti bagian keamanan, ukhti pun mempercayainya.

Dan akhirnya mereka terbebas dari hukuman walaupun telat

Suasana dalam dalam adegan ini menegangkan. Dan diiringi suara instrumen musik dengan irama yang menegangkan. Latar tempat adegan ini yaitu ruangan pengurus.

Kebersamaan antara Shila dan teman-temannya, terlihat ketika mereka saling menuangkan keinginan di masa depan. Hal ini di tunjukkan dengan adegan sebagai berikut:



Gambar 3.10

Shila dan teman-teman berada di bawah kubah masjid membicarakan keinginan masa depan.

- Aisyah : “Mana belanga? Mengapa shil?”
Manda : “Syah, tak boleh kah you pakai imajinasional scate”
Shila : “Ada ini, ini ada belanga. Cuma orang yang punya mata hati yang bisa nengok”.

Di pagi harinya, di bawah kubah masjid, mereka saling menuangkan apa yang ada di pikiran mereka tentang masa depan dan berusaha melukis masa depan dengan tinta doa harapan, usaha optimal, dan semangat kebersamaan dan kepercayaan. Mereka saling mendukung dan memberikan solusi ketika salah satu dari mereka miliki masalah.

Suasana dalam adegan ini menyedihkan. Diiringi suara instrumen musik dengan *ritme slow*. Latar belakang yang di pakai yaitu di bawah kubah Masjid.

Beberapa bulan kemudian, Shila mengikuti kegiatan ekstra yang ada disekolahnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini ditunjukkan dengan adegan sebagai berikut:



Gambar 3.11
Manda sedang berpidato di depan kelas.



Gambar 3.12
Ustadzah sedang memberikan tugas jurnalistik kepada Shila dan teman-teman.



Gambar 3.13
Shila dan Aisyah sedang mengikuti pelajaran pramuka.

Tahun demi tahun pun berlalu Shila, Icut, Manda, dan Aisyah sudah melalui waktu mereka bersama di pondok. Mereka sudah memiliki keinginan untuk mengikuti organisasi yang ada pondok, ada yang jurnalistik, bagian penerimaan tamu, pramuka dan sebagainya. Shila berada di bagian jurnalistik karena Shila gemar menulis. Walaupun demikian, mereka tetap bersahabat dan saling mendukung satu sama lain.

Suasana dalam adegan ini menegangkan karena dalam kelas sedang diadakan pemeriksaan kaos kaki. Suara musik yang mengiringi adegan ini yaitu dengan irama yang *slow*. Sedangkan latar tempatnya berada dalam ruang kelas.

Shila mendapatkan tugas dari ustadzah untuk liputan. Hal ini tergambarkan dalam adegan sebagai berikut:



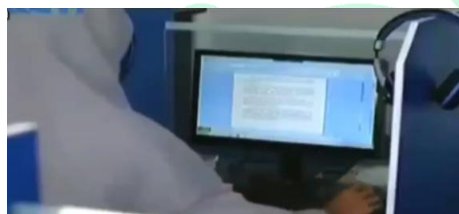
Gambar 3.14
Shila berbincang-bincang dengan ustadzah

Ustadzah : “Tugas kamu akan meliput pertandingan silat persahabatan dengan Pesantren Al-Hikmah ya?”
Shila : “Hah, Ana ukhti?”
Ustadzah : “Iya kau”.

Shila mendapatkan tugas untuk meliput kejuaraan pencak silat antar pondok, suasana yang menegangkan sekaligus menyenangkan karena ini merupakan pengalaman Shila pertama kalinya dan tugas ini dikerjakan sendiri.

Suasana dalam adegan ini menyenangkan serta diiringi dengan suara instrumen musik dengan *ritme slow*. Latar tempat yang dipakai dalam adegan ini yaitu ruang khusus untuk jurnalistik.

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh Shila. Shila mendapatkan juara dari bakat menulis yang dimilikinya. Hal ini tergambar dalam adegan sebagai berikut:



Gambar 3.15
Shila sedang menulis karya jurnalistik di ruang komputer.



Gambar 3.16
ustadz mengucapkan selamat kepada Shila.

Ustadz : “Shila contoh tulisanmu yang terbaik. Semoga bermanfaat Shila”.

Shila : “Terima kasih Buya. Terima kasih”.

Shila telah mengalami kondisi yang terpuruk karena mamaknya tidak bisa membiayai kehidupannya di pondok karena bapak tercinta sudah dipanggil Tuhan. Di situlah niat Shila untuk mengikuti lomba tersebut karena ingin mendapatkan beasiswa dari pondok. Hingga akhirnya, tulisan Shila menjadi yang terbaik.

Suasana dalam adegan ini menyenangkan. Suara yang mengiringi adegan ini berupa instrumen musik dengan *ritme slow*. Latar tempat yang dipakai yaitu kantor kepala sekolah.

Karena kesalahfahaman terjadilah pertengkaran antara Shila dan Icut sampai kelulusan. Hal ini tergambar dalam adegan sebagai berikut:



Gambar 3.17

Icut sedang marah-marah kepada Shila.

Aisyah : “Bicaralah Cut”.

Icut : “Seharusnya aku tak perlu sampai ngomong. Sahabat akan paham dengan sendirinya. Kecuali kalau awak ini bukan sahabat. Shila, segala omongan kamu mengenai belanga air mata itu, semua omong kosong”.

Icut marah-marah padanya. Icut menganggap Shila egois karena telah mengikuti perlombaan karya tulis ilmiah. Tulisan Shila menjadi yang terbaik, karena Shila sudah terbiasa menulis di media. Icut juga mengikuti perlombaan itu, sedangkan Shila tidak mengetahuinya. Sejak saat itu mereka mulai berdiam satu sama lainnya, hingga kelulusan.

Suasana dalam adegan ini sangat menyedihkan. Karena terjadinya pertengkaran antara Shila dan teman-temannya. Selain itu, Adegan ini diiringi dengan suara instrumen musik yang menyedihkan dengan *ritme slow*. Latar tempat adegan ini berada di depan kamar.

Perbincangan yang dilakukan antara Shila dan Abu, diketahui oleh ustadz Rifqi, hingga Shila harus mendapatkan hukuman. Hal ini tergambarkan dalam adegan sebagai berikut:



Gambar 3.18
Shila sedang berbincang- bincang dengan Abu dan diketahui oleh ustadz Rifqi.



Gambar 3.19
Shila disuruh ustadz Rifqi untuk membereskan buku-buku ustadz Rifqi.

Dialog pada gambar 3.18:

- Abu : “Shila, shila, mau ke mana Shila? Kamu yakin mau ninggalin aku”.
- Shila : “Kau ini harus berapa kali aku bilang. Enggak, tidak, enggak”.
- Ustadz Rifqi : “Shila, ke ruangan saya”.

Dialog pada gambar 3.19 :

- Ustadz Rifqi : “Kenapa kamu bengong di situ? Pindahin ini ke lemari situ”.
- Shila : “Kenapa ustadz tiba-tiba saja marah begini? Ada lagi ustadz. Tapi tolong, kalau minta bantuan janganlah bersifat kasar”.
- Ustadz Rifqi : “Lebih baik saya kasar. Daripada berduaan sama yang bukan mahromnya”.

Shila dan Abu sempat berbincang-bincang mengenai hobi masing-masing. Ketika mereka berseteru, tiba-tiba ustadz Rifqi melihatnya dan

langsung menyuruh Shila pergi ke ruangnya. Sebagai hukuman, Shila disuruh untuk membereskan buku-buku, dan terjadi perdebatan sengit antara Rifqi dan Shila, ustadz Rifqi tidak mau melihat Shila berdua dengan cowok lain apalagi yang bukan muhrim.

Suasana dalam adegan ini yang menegangkan, serta diiringi suara instrumen musik dengan *ritme slow*. Latar tempat adegan ini di sebuah tempat yang berada di depan sekolah dan ruang kantor guru.

Ketika acara perpisahan, Shila menjadi yang terbaik hingga ia harus menyampaikan sambutan. Hal ini tergambarkan dalam adegan sebagai berikut:



Gambar 3.20

Shila sedang memberikan sambutan.

Shila : “Kalau kita melakukan semuanya karena Allah. Insya Allah, semuanya akan terasa ringan. Dan itu memang betul, apa yang di bilang oleh bapak saya, almarhum bapak saya, itu betul. Dan untuk mamak, terima kasih mak”.

Shila mendapat peringkat cumlaude di angkatannya. Dia menceritakan bagaimana bapak ibunya merayu Shila agar masuk di pondok pesantren. Hingga akhirnya, Shila mau mengikuti apa keinginan kedua orangtuanya. Shila memberikan sambutan terakhirnya di mimbar sambil menangis. Dia teringat pesan almarhum bapaknya. Tidak lupa, Shila berterima kasih kepada ibunya.

Adegan ini di iringi dengan suara instrumen dengan *ritme slow*, dan suasana yang menyedihkan. Latar tempat yang dipakai oleh adegan ini yaitu aula pondok dan panggung perpisahan.

Setelah acara perpisahan selesai Shila menemui Icut. Hingga terjadilah perbincangan antara keduanya. Hal ini tergambar dalam adegan sebagai berikut:



Gambar 3.21

Shila sedang meminta maaf kepada Icut.

Shila : “Cut, kau kan tau. Aku gak mau jadi ustadzah. Kau kan yang mimpi jadi ustadzah di sini. Soal lomba menulis waktu itu, aku minta maaf ya Cut. Jadi sebetulnya aku, kenapa aku jadi rajin nulis cerpen, nulis artikel di media. Sewaktu aku tau ada lomba itu, yang ada hadiahnya lumayan Cut. Langsung saja aku gak pikir panjang-panjang lagi”.

Icut : “Kenapa awak tak cerita?”

Shila dan Icut sama-sama menjelaskan tentang lomba menulis tersebut, karena kesalahpahaman. Shila di angkat menjadi ustadzah kemudian memberikannya kepada Icut, karena selama ini Icut menginginkannya. Akhirnya mereka sama-sama menangis terharu dan akhirnya mereka kembali bersatu sebagai sahabat.

Suara yang mengiringi adegan ini menggunakan instrumen dengan *ritme slow*. Sedangkan latar tempat adegan ini yaitu berada dalam sebuah kamar yang mereka tempati selama mondok di pesantren.

Beberapa tahun kemudian, Shila mengadakan acara launching buku. Dalam acara tersebut ia bertemu dengan teman-temannya. Hal ini tergambar dalam adegan sebagai berikut:



Gambar 3.22
Shila bertemu Icut



Gambar 3.23 Acara launching buku
Shila memberikan sambutan.

Shila : “Masya Allah. Ya Allah Icut. Apa kabar kamu Cut?”
Icut : “Alhamdulillah baik”.
Shila : “Alhamdulillah”.

Shila, Icut, Manda, dan Aisyah. Beberapa tahun kemudian, Shila menjadi penulis terkenal dengan judul buku “Cahaya Cinta Pesantren” dan mengadakan launching buku di sebuah pameran yang banyak di hadiri oleh pengunjung, di antaranya Icut, Aisyah dan suami serta Manda bersama suaminya. Ustadz Rifqi pun juga datang untuk menghadiri acara launching buku milik Shila ini.

Suasana dalam adegan ini menyenangkan. Suara instrumen yang mengiringi adegan film ini menggunakan *ritme slow*. Sedangkan latar tempat adegan ini yaitu ruang pameran dan ruang launching buku.

D. Karakteristik Pemain dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Beberapa tokoh karakter dalam film ini juga memiliki peran penting dalam film ini, berikut daftar tokoh utama dalam film Cahaya Cinta Pesantren:

1. Marshila Silalahi (Shila)



Gambar 3.24
Shila sewaktu kecil yang bandel dan nakal

Marshila Silalahi, gadis asal Medan yang biasa dipanggil Shila ini adalah tokoh utama dalam film. Shila dikategorikan sebagai tokoh protagonis dengan watak yang cerdas, tegas, teguh pendirian, supel, kreatif, lucu, namun nakal dan bandel.

2. Sherli Amanda (Manda)



Gambar 3.25
Manda yang menangis ketika disuruh berbicara di depan kelas

Wanita berkacamata pelatih kepramukaan ini tergolong dalam tokoh protagonis dengan karakter polos, lugu, pemalu, cengeng, manja, pesimis, dan penakut. Manda polos menjadi salah satu sahabat terdekat Shila.

3. Cut Faradhilah (Icut)



Gambar 3.26 Icut bertengkar dengan Shila setelah sholat berjama'ah.

Icut adalah wanita muslim asal Aceh dengan perawakan ramping nan manis, logatnya yang khas terdengar lembut dan mudah dikenali. Icut memiliki watak tegas, kuat, sopan, dewasa, pantang menyerah, dan ambisius. Sahabat Shila ini menjadi orang yang sangat dipercayai oleh sahabat-sahabatnya, namun di tengah cerita tokoh ini menjadi sangat ambisius dan berkhianat. Walaupun begitu, pada akhirnya Icut kembali menjadi dirinya yang baik dan bersahabat oleh karenanya Icut masih dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis.

4. Aisyah



Gambar 3.27
Aisyah yang suka memberikan candaan.

Sahabat Shila yang satu ini memiliki watak kocak, bijaksana, dan perhatian. Aisyah selalu menjadi penyemangat dan pemanis cerita, candaan-candaan juga banyak datang dari tokoh ini. Watak tokoh Aisyah sebagai tokoh tritagonis.

5. Rifqie Al-Farisi



Gambar 3.28
Ustadz Rifqi yang perhatian kepada adiknya.

Ustadz muda alumni pondok pesantren berwajah tampan ini menjadi idaman setiap santri putri di Pondok Pesantren Al-Amanah. Mumtazatau nilai istimewa tertinggi dia dapatkan semenjak menempuh pendidikan di pesantren. Karakter dari Rifqie sendiri adalah tegas, pandai, sederhana, pengertian, pekerja keras, serta setia.

6. Abu Bakar



Gambar 3.29
Abu yang suka mengganggu Shila.

Laki-laki dengan perawakan kocak ini memiliki sifat romantis, bodoh, pecundang, namun lucu. Abu dalam film ini telah jatuh cinta pada Shila sejak pandangan pertama memberikan bumbu-bumbu manis serta gambaran cinta segitiga yang sempurna antara Shila dan ustadz Rifqie.

7. Hj. Savrida Tarigan (Mamak Shila)



Gambar 3.30
Mamak yang sedang memarahi Shila.

Mamak Shila tergolong dalam tokoh protagonis dengan sifat yang keibuan, cerewet, pemikir panjang, namun lucu dan pemaarah. Hal ini digambarkan oleh penulis melalui perilaku tokoh.

8. H. Abdullah Silalahi (Ayah Shila)



Gambar 3.31
Bapak yang perhatian terhadap Shila.

Ayah Shila digambarkan sebagai sosok pekerja keras, penyayang, dan pengertian. sifat tokoh ayah Shila yang sangat dikagumi oleh keluarga besarnya. Bahkan ketika sosoknya sudah tak bernyawa lagi, ayah Shila masih dikenang sebagai tokoh panutan. H. Abdullah Silalahi dengan sifatnya yang kebabakan telah memberikan rasa kekeluargaan yang kental.⁶⁶

⁶⁶Dara Ginanti, "Cahaya Cinta Pesantren: Novel yang Memberikan Cahaya, Menebarkan Cinta, Namun Tidak Hanya di Pesantren", [https:// www. google .co.id/amp/ s/www. kompasiana.com/amp/nanti/ 5a93f2085e137373b1479822/ cahaya-cinta-pesantren-novel- yang](https://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/nanti/5a93f2085e137373b1479822/cahaya-cinta-pesantren-novel-yang)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Film pada umumnya mengandung pesan-pesan yang akan disampaikan kepada penontonnya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan memaparkan analisis semiotika pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan melalui film Cahaya Cinta Pesantren untuk memahami pesan dakwah dalam sederhana yang dilihat dari aspek Aqidah, Syariah Dan Akhlak.

1. Pesan Dakwah yang berkaitan dengan aspek akidah



Gambar 4.1
Shila berdo'a selesai sholat.



Gambar 4.2
Shila berdo'a ketika akan makan.

a. Berdo'a

Pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah selanjutnya yaitu pesan dakwah yang diperintahkan untuk memohon kepada Allah tergambar dalam adegan gambar 4.1 Shila yang berdo'a setelah sholat berjamaah dengan bapaknya. Dan pada gambar 4.2 yaitu Shila sedang membaca do'a sebelum makan. Do'a merupakan apa yang kita panjatkan kepada Allah dengan berserah diri kepada-Nya atas segala

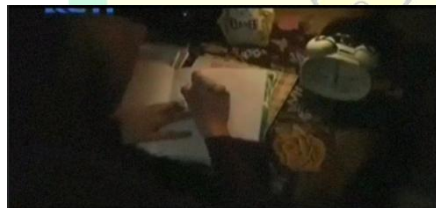
memberikan-cahaya –yang-menyebarkan- cinta-tapi-tidak-hanya-di pesantren- diakses pada 24 april 2018.

yang dikehendaki-Nya. Do'a merupakan ibadah yang paling mulia disisi Allah. Hal ini berdasarkan dalil dalam Al-qur'an, Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ أُولَئِكَ مَن يُؤْمِنُ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي بِمَن لَّعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝١٨٦

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Baqarah: 186)⁶⁷

b. Belajar



Gambar 4.3
Shila sedang menulis.



Gambar 4.4
Shila sedang membaca.

Dalam scene adegan ini berkaitan dengan aqidah yakni pesan dakwah yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba agar senantiasa menuntut ilmu. Hal tersebut tergambar dalam gambar 4.3 saat Shila sedang belajar dalam kamarnya. Sedangkan pada gambar 4.4 menggambarkan bahwa belajar boleh dilakukan kapan saja dan di mana saja asalkan ia mempunyai niat dan bersungguh-sungguh. Ilmu

⁶⁷ Al-qur'an dan terjemahannya, 2: 186.

merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia. Segala ilmu yang kita peroleh akan bermanfaat bagi kehidupan.

c. Ceramah atau berpidato



Gambar 4.5
Kiai memberikan sambutan.



Gambar 4.6
Icut berpidato di kelas.

Pesan lain yang berkaitan dengan akidah yaitu pesan dakwah yang diperintahkan untuk kita menyebarkan agama Islam dengan cara berceramah. Hal ini tergambar dalam gambar 4.5 saat Kiai sedang memberikan sambutannya dihadapan para santri dalam acara malam seni. Dan pada gambar 4.6 Icut sedang menyampaikan pidato dihadapan teman-temannya. Pidato merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam.

d. Membaca Al-qur'an



Gambar 4.7
Santriwati sedang membaca Al-qur'an.

Pesan dakwah yang terdapat dalam gambar 4.7 tergambar para Santriwati sedang membaca Al-qur'an. Al-qur'an merupakan

kitab suci yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat-Nya. Dengan membaca Al-qur'an akan membuat hati seseorang menjadi tenang.

e. Takdir kematian



Gambar 4.8
Bapak Shila meninggal dunia.

Pada scene adegan gambar 4.8 menggambarkan keluarga Shila yang sedang berduka, karena bapaknya Shila meninggal dunia. Dalam adegan ini terdapat pesan akhlak di mana ketika salah satu keluarga yang berduka maka masyarakat sekitar berbela sungkawa. Kematian seseorang memang tidak ada yang tahu kapan datangnya. Hanya Allah yang mengetahuinya. Dengan demikian segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah takdirnya.

2. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan aspek Syari'ah



Gambar 4.9
Shila dan temannya menghibur
Icut.



Gambar 4.10
acara perpisahan.

a. Kebersamaan

Dalam scene adegan gambar 4.9 menggambarkan Shila sedang menghibur Icut yang sedang bersedih bersama teman-temannya. Persahabatan mereka begitu dekat sehingga apabila ada yang bersedih, mereka saling menghibur. Dalam adegan gambar 4.10 menggambarkan acara perpisahan yang diadakan pondok pesantren Al-Amanah. Acara perpisahan yang diadakan pesantren ini tidak akan terlaksana apabila tidak adanya kerja sama antara berbagai pihak.

b. Larangan Makan sambil berdiri



Gambar 4.20 Shila menasehati Abu.

Pada scene adegan gambar 4.20 menggambarkan Abu sedang makan sambil berdiri dan berbicara-bincang dengan Shila. Makan sambil berdiri itu hukumnya tidak diperbolehkan. Seperti halnya minum dengan berdiri juga demikian. Keduanya memiliki adab dan tata cara tertentu agar apa yang di makan maupun di minum menjadi berkah.

3. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan aspek Akhlak



Gambar 4.15
Ibu mengucapkan rasa syukur

a. Syukur

Dalam scene adegan 4.15 ini menggambarkan ketika Shila memanggil ibunya, dan Shila berkata pada ibu bahwa ia dan bapak mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Ibu mengucapkan hamdallah. Ucapan Alhamdulillah merupakan ungkapan sebagai rasa syukur kita terhadap nikmat, rizqi serta berbagai anugrah yang telah kita dapatkan. Allah SWT telah berjanji dalam al-qur'an dalam surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS.Ibrahim:7)⁶⁸

b. Mencium tangan orang yang lebih tua



Gambar 4.16

Shila mencium tangan bapaknya.



Gambar 4.17

Shila mencium tangan ustadzah.

Pada scene adegan gambar 4.16 menggambarkan Shila yang mencium tangannya setelah sholat berjamaah. Gambar 4.17

⁶⁸ Al-qur'an dan terjemahannya, 14:7.

menggambarkan Shila dan Manda yang berpamitan kepada pengurus untuk izin ke Apotik. Mencium tangan orang tua atau orang yang lebih tua dari kita, memiliki arti atau pemahaman bahwa hal tersebut untuk menghormati dan menyayangi beliau yang telah memberikan kebaikannya tanpa pamrih.

c. Bersikap sabar



Gambar 4.18
Bapak menasehati Shila.



Gambar 4.19
Bapak membujuk Shila.

Pada scene adegan gambar 4.18 menggambarkan ayah yang selalu sabar menasehati Shila walaupun hanya diabaikan. Gambar 4.19 menggambarkan ayah menasehati Shila dengan penuh kesabaran. Pada dasarnya hidup itu tidak hanya berdiam diri saja, tetapi untuk meraih apa yang diinginkan ini diperlukan adanya kerja keras, keikhlasan dan kesabaran. Hal itu tertuang dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(QS. Al-Baqarah, 2: 153)⁶⁹

d. Tolong menolong



Gambar 4.11
Shila membantu ustad Rifqi.

Gambar 4.12
Shila membantu Manda.

Tolong menolong ini tergambar dalam scene gambar 4.11 terlihat saat ustadz Rifqi membantu Shila untuk membereskan kapur yang jatuh di lantai. Dalam scene adegan gambar 4.12 Shila membantu Manda untuk membereskan buku-buku untuk di bawa pulang. Islam sangat menjunjung tinggi tolong menolong antar sesama, karena apapun yang kita kerjakan tentu akan membutuhkan pertolongan orang lain. Allah telah menyebutkan perintah tolong menolong dalam firmanNya yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu

⁶⁹Al-qur'an dan terjemahannya, 2: 153.

kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al-Maidah, 5: 2)⁷⁰

e. Membaca Basmalah



Gambar 4.14 Shila tes membaca Al-qur'an.

Pada scene adegan gambar 4.14 memperlihatkan adegan mengingat kepada Allah dengan mengucapkan kalimat *bismillahirohmannirrohim*. Dari scene itu dapat dimaknai bahwa ketika kita hendak melakukan sesuatu di anjurkan untuk memulainya dengan basmalah, supaya yang kita lakukan bisa aman, lancar dan mendapatkan perlindungan dari Allah yang Maha Esa.

f. Mengucapkan salam



Gambar 4. 13
Shila mengucap salam kepada Kiai.

Pada scene adegan gambar 4.13 menggambarkan Shila dan temannya mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustadz. Dalam adegan ini terdapat pesan syari'at terhadap sesama manusia agar ketika bertemu di mana saja mengucapkan salam dan menjawab salam. Salam

⁷⁰Al-qur'an dan terjemahannya, 5: 2.

merupakan suatu do'a keselamatan yang di ucapkan oleh setiap muslim.

B. Makna Denotasi dan Konotasi Penyampaian Pesan Dakwah

Dalam subbab ini, peneliti akan menjelaskan model signifikasi dua tahap Roland Barthes, pertama peneliti akan menjabarkan data *visual* (gambar) dan *audio* (suara) tiap scene yang mengandung pesan dakwah yang ada dalam film ini. Kemudian peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi yang ada tiap scene yang mengandung pesan dakwah.

1. Analisis Scene 1 (ucapan syukur)



Gambar 4.21

Shila dan bapaknya menghampiri ibu.

Mamak shila : “Dapat banyak ikannya?”

Shila : “Banyak sekali mak, besar-besar pula”.

Mamak Shila : “Alhamdulillahirobil'alaimin”.

a. Makna Denotasi

Shila dan bapak dan ibunya sedang berada didepan rumah. Ibu menyambut Shila dan bapaknya dengan mengucapkan hamdallah. Dan menaruhnya ke dalam mobil.

b. Makna Konotasi

Syukur merupakan salah satu ucapan yang diucapkan muslim ketika mendapatkan rezeki yang melimpah. Hal tersebut tergambar

ketika Shila dan bapaknya pulang dari berlayar. Kemudian ibunya menghampiri Shila dan mengucapkan hamdallah. Inilah salah satu bentuk rasa syukur kita atas rahmat yang diberikan Allah.

c. Pesan Dakwah

Mengucapkan Alhamdulillah merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Seberapa pun nikmat yang diperoleh harus tetap di syukuri agar apa yang di dapatkan menjadi berkah. Allah menyukai orang yang suka bersyukur kepadanya.

2. Analisis scene 2 (menyapa orang di mana saja)



Gambar 4.22
Shila dan bapaknya menyapa orang di pasar.

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dalam adegan ini menggambarkan bahwa Shila dan bapaknya sedang membawa hasil tangkapan ikan untuk di jual ke pasar.

b. Makna Konotasi

Menyapa seseorang merupakan tindakan terpuji dan suatu perilaku yang mencerminkan rasa menghormati antara sesama manusia. Hal ini terlihat ketika Shila dan bapaknya menyapa orang lain

ketika sampai di pasar. Di pasar ini menjadi tempat dimana bapak Shila berjualan ikan yang diperoleh dari berlayar.

c. Pesan Dakwah

Dalam Islam menganjurkan cara menyapa seseorang yang sopan yaitu dengan menggunakan salam. Saling menyapa merupakan salah satu bentuk silaturahmi agar hubungan antara sesama manusia dapat terjalin dengan baik.

3. Analisis scene 3 (Sholat berjama'ah)



Gambar 4.23
Shila dan bapaknya sholat berjama'ah.

a. Makna Denotasi

Ketika Shila dan bapak berdagang di pasar, pada saat masuk waktu sholat ia meluangkan waktu untuk sholat berjama'ah dipinggir danau di samping ia berdagang.

b. Makna Konotasi

Sholat merupakan suatu ibadah yang dapat mendekatkan diri kita dengan Allah. Sholat bisa dilakukan di mana saja asalkan tempat dan pakaian yang dipakai untuk sholat suci. Adegan ini menggambarkan Shila dan bapaknya melakukan sholat jama'ah ketika

selesai berjualan di pasar. Setelah selesai sholat bapak dan Shila memanjatkan do'a agar apa yang di minta dikabulkan oleh Allah.

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah dalam scene ini menggambarkan bahwa sholat merupakan tiang agama yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim. Dan bagi Muslim yang meninggalkannya akan mendapatkan siksa di akhirat nanti.

4. Analisis scene (Shila sedang dinasehati ibu dan bapaknya)



Gambar 4.24

Bapak dan Ibu sedang menasehati Shila.

Shila : “Aku gak mau masuk pesantren pak. Tak mau aku”.

Bapak shila : “Kau kecewa sama Allah nak, Astaghfirullah hal adzim. Istighfar kau”.

a. Makna Denotasi

Di suatu ruangan Ibu dan bapak sedang menasehati Shila agar mau dimasukkan dalam pondok pesantren. Shila bersikeras tidak mau dimasukkan ke pesantren. Akhirnya, Shila mau menerima nasehat orang tuanya walaupun Shila menerimanya dengan keterpaksaan.

b. Makna Konotasi

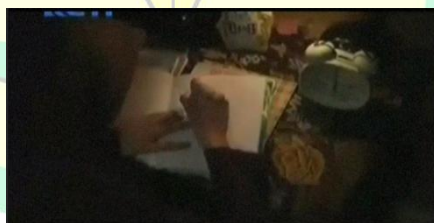
Nasehat orang tua merupakan salah satu bentuk perhatian agar kita tidak bersikap semaunya. Dengan nasehat inilah kita akan menjadi

mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan. Hal ini tergambar bahwa tindakan yang dilakukan Bapak dan ibu Shila perbuatan yang terpuji. Ia menginginkan Shila untuk memperdalam ilmu agama dengan masuk ke pesantren. Dengan demikian Shila akan lebih mengetahui seberapa penting ilmu agama bagi dirinya.

c. Pesan Dakwah

Setiap nasehat yang diberikan orang tua menunjukkan bahwa orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakti. Orang tua menginginkan agar kita mampu mendalami agam Islam dengan cara kita dimasukkan ke pesantren.

5. Analisis scene 5(Shila sedang belajar)



Gambar 4.25
Shila sedang belajar.

a. Makna Denotasi

Shila yang sedang menulis dalam sebuah buku. Menulis merupakan salah satu hobi yang dimiliki oleh Shila.

b. Makna Konotasi

Menulis merupakan suatu cara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu ilmu. Dengan menulis maka kita akan menambah wawasan mengenai berbagai ilmu pengetahuan. Dalam

adegan ini terlihat Shila memiliki kemampuan lebih dalam menulis. Hobi yang dimiliki Shila ini akan mengantarkan Shila menuju kesuksesan di masa mendatang.

c. Pesan Dakwah

Dalam sebuah hadis mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu acara efektif untuk mencegah hilangnya ilmu. Dan suatu saat jika kita membutuhkan tulisan tersebut kita bisa langsung membukanya kembali.

6. Analisis scene 7 (Shila mengikuti tes masuk pesantren)



Gambar 4.26
Shila mengikuti tes membaca Al-qur'an.

- Ustadz : "Iqro' 1? Kalau iya kita tidak usah buang-buang waktu."
Shila : "Bisa kok".
Ustadz : "Silahkan Al-Qur'an juz 30 surat An-nazi'at baca ayat 1-5".

a. Makna Denotasi

Ustadz sedang menyuruh Shila untuk mengaji dan diawali dengan berdo'a.

b. Makna Konotasi

Membaca Al-qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah. Ketika hati merasa tidak tenang

atau sedih maka dengan membaca Al-qur'an hati akan menjadi lebih tenang.

c. Pesan Dakwah

Salah satu keutamaan membaca Al-qur'an yaitu akan menghapuskan kesalahan kita yang telah lalu. Bagi orang yang membaca atau mengajarkan Al-qur'an hanya 1 huruf akan dilipatkan menjadi 10 kebaikan.

7. Analisis scene 8 (Shila berpamitan kepada ibunya)



Gambar 4.27
Shila berpamitan kepada ibunya.

Mamak Shila : “Shila, masuk kau, ayo”.

Shila : “Assalamu’alaikum”.

Mamak Shila : “Wa’alaikum salam”.

a. Makna Denotasi

Shila sedang berpamitan kepada ibunya dengan mengucapkan salam.

b. Makna Konotasi

Berpamitan merupakan salah satu perilaku terpuji. Dengan demikian, orang tua tidak akan mengkhawatirkan kita pergi kemana saja asalkan izin terlebih dahulu. Hal ini terlihat Ibu Shila berusaha membujuk Shila agar cepat masuk ke dalam pesantren. Kemudian Shila berpamitan dan menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya.

c. Pesan Dakwah

Berbakti kepada orang tua ditunjukkan dengan kita menuruti apa yang diinginkannya. Dan memilihkan pesantren sebagai tempat kita untuk mendalami ilmu agama. Dengan ilmu agama kita akan senantiasa mendo'akan orang tua.

8. Analisis scene 8 (mengingatkan untuk sholat berjama'ah)



Gambar 4.28
Manda mengajak Shila Sholat jama'ah.

Manda : “Kamu tidak ikut sholat berjama'ah. Kau sakit?”
Shila : “Iya, perut ku ini sakit dikit”.

a. Makna Denotasi

Manda mengajak Shila untuk jama'ah.

b. Makna Konotasi

Kewajiban bagi setiap orang yaitu saling mengajak dalam hal kebaikan. Perbuatan ini merupakan salah satu perbuatan terpuji. hal ini terlihat bahwa Manda berbincang-bincang dengan Shila dan mengajaknya untuk sholat berjama'ah di masjid. Dari adegan ini dapat dijelaskan bahwa pentingnya sholat berjama'ah.

c. Pesan Dakwah

Dalam salah satu hadis mengatakan bagi orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapatkan pahala. Sedangkan bagi orang yang mengajak kepada keburukan akan mendapat dosa

9. Analisis scene 9 (Santriwati membaca Al-qur'an)



Gambar 4. 29
Santriwati sedang mengaji di masjid.

a. Makna Denotasi

Para Santri sedang membaca Al-qur'an di masjid secara bersamaan.

b. Makna Konotasi

Salah satu kegiatan yang dilakukan para santri di pondok pesantren yaitu dengan membaca Al-qur'an. Kondisi kita ketika membaca al-qur'an harus dalam keadaan suci.

c. Pesan Dakwah

Membaca Al-quran merupakan perilaku terpuji dan akan menjadi penyejuk hati bagi seseorang yang membacanya. Dan bagi seseorang yang sedang menghadapi masalah ia akan menjadi lebih tenang dan nyaman.

10. Analisis scene 10 (para Santri sedang menghafalkan)



Gambar 4.30
Santriwati sedang menghafal.

a. Makna Denotasi

Para Santri sedang berusaha menghafalkan dengan cara mereka sendiri-sendiri.

b. Makna Konotasi

Mengingat memang sangat sulit. Berbeda dengan menghafal, menghafalkan akan mudah ditangkap apabila selalu diulang-ulang setiap harinya. Dengan mengulang-ulang itulah kita akan selalu mengingat apa yang kita hafalkan. Terlihat dalam adegan bahwa para santri sedang berusaha menghafal dengan cara yang berbeda-beda.

c. Pesan Dakwah

Keutamaan menghafal akan membantu kita untuk melakukan sesuatu. Salah satunya dengan menghafal al-qur'an. Dalam salah satu hadis mengatakan bahwa orang yang menghafal Al-qur'an salah satunya akan mampu menyelamatkan orang tuanya di akhirat nanti.

11. Analisis scene 11 (Shila dan Manda meminta izin pergi ke Apotik)



Gambar 4.31
Shila berpamitan kepada ustadzah.

- Shila : “Obat asma si Manda ini habis ustadzah, Ana mau ngawalin Manda ke Apotik”.
Ustadzah : “Asma. Kamu ada asma?”
Shila : “Iya, Ya Allah. Amanda, Amanda”.

a. Makna Denotasi

Shila dan Manda sedang izin kepada pengurus keamanan.

b. Makna Konotasi

Berpamitan menjadi salah satu bentuk perilaku penghormatan diri kita terhadap kedua orang tua. Orang tua yang kita pamiti akan merasa dihormati dan dihargai apabila kita berpamitan ketika kita akan bepergian. Hal ini terlihat Shila meminta izin kepada pengurus keamanan untuk mengantarkan Manda ke Apotik untuk membeli obat. Pengurus pun memberikan batasan waktu agar mereka dapat kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

c. Pesan Dakwah

Meminta izin merupakan adab yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa meminta izin kepada orang tua apabila akan bepergian.

12. Analisis scene 12 (Shila mengabaikan bapaknya)



Gambar 4.32
Shila bersikap acuh terhadap bapaknya.

Bapak shila : “Sudah lama sekali bahu bapak ini kering kerontang, karena sudah lama tak ada lagi yang menangis di sini”.
“Assalamu’alaikum”.

Shila : “Wa’alaikum salam”.

a. Makna Denotasi

Shila bersikap acuh terhadap bapaknya ketika bapaknya berusaha meyakinkan Shila agar mau memaafkan bapaknya.

b. Makna Konotasi

Bersikap acuh merupakan perbuatan yang tercela. Hal ini terlihat Shila masih marah kepada bapaknya setelah ia dimasukkan ke pesantren. Shila mengabaikan pembicaraan bapaknya. Bapak Shila merasa sedih. Dan akhirnya ia meninggalkan Shila. Gambaran diatas menunjukkan bahwa jika kita tidak menghargai apa yang dikatakan orang tua maka mereka akan menjadi sedih bahkan sampai marah.

c. Pesan Dakwah

Mengabaikan perkataan orang tua akan membuatnya menjadi sedih. Orang tua akan selalu mencari jalan keluar agar kita mampu memaafkan mereka. Kasih sayang keduanya tidak akan pernah berhenti walaupun kita bersikap seenaknya saja kepada mereka.

13. Analisis scene 17 (Pak Kiai sedang ceramah atau memberikan sambutan)



Gambar 4.33
Kiai berpidato.

a. Makna Denotasi

Kiai berceramah dalam acara malam seni.

b. Makna Konotasi

Ceramah merupakan salah satu kegiatan menyebarkan agama Islam. Cara menyampaikan ceramah atau pidato itu sendiri harus disampaikan dengan sopan santun. Dalam acara malam seni yang digambarkan dalam adegan ini Kiai memberikan sambutan dan rasa syukur atas terselenggaranya acara malam seni ini.

c. Pesan Dakwah

Menyebarkan agama Islam merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Rasulullah. Dengan metode ceramah inilah agama Islam akan tersampaikan dengan baik kepada setiap umat.

14. Analisis scene 14 (Tolong menolong)



Gambar 4.34 Shila membantu ustadz Rifqi.

Ustadz Rifqi : “Maaf ustadz, Kamu gak papa?”
Shila : “Gak papa”.

a. Makna Denotasi

Shila membantu membereskan kapur ustadz Rifqi.

b. Makna Konotasi

Tolong menolong merupakan salah satu bentuk perilaku meringankan beban sesama manusia. Hal ini terlihat Shila di suruh ustadzah untuk mengambil kapur di kantor. Ketika di jalan ia bertabrakan dengan ustadz Rifqi dan akhirnya kapurnya berantakan.

c. Pesan Dakwah

Dengan membantu sesama manusia, segala urusan yang dihadapi akan segera terselesaikan. Dalam kehidupan, setiap manusia saling membutuhkan. Tidak mungkin manusia bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

15. Analisis scene 15 (mengucapkan salam)



Gambar 4.35

Shila dan Kiai mengucapkan salam kepada Kiai.

Shila : “Assalamu’alaikum”.
Kiai : “Wa’alaikum salam”. Shila, Aisyah. Kenapa gak masuk kelas ini?”
Aisyah : “Tadi di suruh ambil kapur, Buya”.

a. Makna Denotasi

Shila dan Aisyah mengucapkan salam dengan cara membungkukkan badan.

b. Makna Konotasi

Salam merupakan sebuah do'a keselamatan yang di ucapkan seorang Muslim kepada Muslim yang lain. Terlihat Shila dan Aisyah membungkukkan badan dan mengucapkan salam ketika pak Kiai datang menghampirinya. Kiai bertanya kepada keduanya.

c. Pesan Dakwah

Mengucapkan salam adalah salah satu sunnah. Salam merupakan sebuah do'a keselamatan yang di ucapkan seorang muslim kepada muslim yang lain.

16. Analisis scene (makan sambil berdiri)



Gambar 4.36

Shila menasehati Abu.

Shila : “Kalau makan janganlah sambil berdiri. Kan ada hadisnya”.

Abu : “Oh, iya. Memang ada hadisnya”.

a. Makna Denotasi

Shila menasehati Abu karena Abu makan sambil berdiri

b. Makna Konotasi

Setiap perilaku yang kita lakukan terdapat tata cara yang perlu diperhatikan. Dan setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada sanksi yang harus diterima. Hal ini terlihat Shila memberikan pemahaman kepada Abu bahwa makan dan minum tidak boleh sambil berdiri. Karena jika orang lain melihatnya itu akan dianggap tidak sopan.

c. Pesan Dakwah

Salah satu hadis mengatakan bahwa makan atau minum tidak diperbolehkan sambil berdiri. Makan memiliki adab dan tata cara tersendiri agar makanan yang kita makan menjadi berkah.

17. Analisis scene 17 (Bapak Shila meninggal dunia)



Gambar 4. 37
Bapak Shila meninggal dunia.

a. Makna Denotasi

Bapaknya Shila meninggal dunia.

b. Makna Konotasi

Setiap duka yang diterima seseorang merupakan suatu ujian. Dengan ujian tersebut akan diketahui seberapa kita berusaha untuk bersabar untuk menghadapinya. Terlihat Shila mendapatkan telepon dari ibunya yang mengabarkan bahwa ayahnya meninggal. Akhirnya ia pulang dan mengikuti prosesi pemakaman ayahnya sampai selesai.

c. Pesan Dakwah

Kematian merupakan takdir Allah yang tidak bisa dihindari dan bisa datang kapan saja. Seseorang yang sudah meninggal dunia tidak akan kembali dunia dan akan kekal di akhirat.

18. Analisis scene 18 (Ucapan selamat Kiai kepada Shila)



Gambar 4.38

Shila mencium tangan Kiai.

- Kiai : “Selamat Shila, contoh tulisanmu yang terbaik. Semoga bermanfaat Shila”.
- Shila : “Terima Kasih Buya”.

a. Makna Denotasi

Ucapan selamat dari Kiai kepada Shila atas kemenangan yang diraihnya. Dan Shila membalasnya dengan ucapan Terima Kasih.

b. Makna Konotasi

Terima kasih merupakan salah satu bentuk ucapan setelah kita menerima sesuatu dari orang lain. Dengan menjawab ucapan terima kasih seseorang juga akan merasa dihargai karena mendapatkan respon yang positif dari orang yang berterima kasih kepada kita. terlihat dengan hobi Shila mengantarkan Shila menjadi juara terbaik dalam lomba menulis. Kiai mengucapkan selamat kepada Shila dan mendo'akan agar tulisan Shila menjadi bermanfaat.

c. Pesan Dakwah

Ucapan terima kasih menunjukkan bahwa kita menghargai atas ucapan selamat yang di ucapkan oleh seseorang. Perbuatan ini merupakan perbuatan yang terpuji dan perlu di contoh.

19. Analisis scene 19 (Shila di hukum ustadz Rifqi)



Gambar 4.39

Ustadz Rifqi menghukum dan menasehati Shila.

Shila : “Ada lagi ustadz. Tapi tolong, kalau minta bantuan janganlah bersifat kasar”.

Ustadz Rifqi : “Lebih baik saya kasar. Daripada berduaan sama yang bukan mahromnya”.

a. Makna Denotasi

Ustadz Rifqi dan Shila sedang melakukan pembicaraan di dalam kantor.

b. Makna Konotasi

Hukuman merupakan salah satu ganjaran yang diterima seseorang yang telah melanggar aturan. Terlihat ustadz Rifqi marah terhadap Shila karena Shila berbincang-bincang dengan Abu. Akhirnya Shila mendapatkan hukuman. Ustadz Rifqi kemudian menjelaskan bahwa berduaan tidak diperbolehkan karena belum mahrom.

c. Pesan Dakwah

Berbincang-bincang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya di dalam pesantren itu dilarang. Karena akan menimbulkan fitnah.

20. Analisis scene 20 (Shila meminta maaf kepada Icut)



Gambar 4.40
Shila memeluk Icut.

Icut : “Maksud awak apa?”

Shila : “Cut, kau kan tau. Aku gak mau jadi ustadzah. Kau kan yang mimpi jadi ustadzah di sini”.

a. Makna Denotasi

Shila meminta maaf kepada Icut. Shila menjelaskan tujuan ia mengikuti perlombaan tersebut.

b. Makna Konotasi

Dengan saling memaafkan akan menjalin hubungan yang baik dengan sahabat. Terlihat Shila menjelaskan kepada Shila, ia mengikuti lomba menulis karena butuh uang untuk biaya sekolah. dan Icut pun merasa sangat bersalah. Akhirnya keduanya saling memaafkan.

c. Pesan Dakwah

Meminta maaf merupakan salah satu perbuatan yang disenangi Allah. Agama mengajarkan kita agar lapang dada dan memberi maaf kepada orang yang telah berbuat salah

21. Analisis scene 21 (Acara Launching Buku)



Gambar 4.41
Acara launching buku.

a. Makna Denotasi

Shila mengadakan acara launching buku miliknya. Acara ini diadakan di sebuah ruangan dan ditemani oleh seorang perempuan.

b. Makna Konotasi

Berusaha merupakan salah satu tindakan seseorang untuk meraih kesuksesan. Kegigihan dan semangat Shila mengantarkan Shila menjadi seorang penulis terkenal. Terlihat setelah Shila lulus dari pesantren ia melanjutkan untuk kuliah. Ia menekuni hobi menulis yang ia miliki. Akhirnya dengan tulisannya, ia menjadi orang yang sukses.

c. Pesan Dakwah

Kesuksesan seseorang tidak terlepas dari dorongan keluarga dan sahabat. Berawal dari kegigihan dan usaha seseorang akan membuatnya tidak mudah putus asa. Sehingga apa yang diinginkan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bab-bab sebelumnya, data-data yang telah dipaparkan, dan diolah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dua tahap, hingga dengan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah peneliti yaitu:

1. Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren sangat banyak terkandung pesan-pesan dakwah di dalamnya yaitu aspek akidah, syariah dan akhlak.
 - a. Pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang akidah, meliputi:
 - 1) Berdo'a
 - 2) Belajar
 - 3) Ceramah atau berpidato
 - 4) Membaca Al-qur'an
 - 5) Takdir kematian
 - b. Pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang syariah, meliputi:
 - 1) Kebersamaan
 - 2) Larangan makan sambil berdiri
 - c. Pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang akhlak, meliputi:
 - 1) Syukur
 - 2) Mencium tangan orang yang lebih tua
 - 3) Bersikap sabar

- 4) Tolong menolong
- 5) Mengucap salam
- 6) Membaca basmallah

2. Penyampaian pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren menggunakan cara denotasi dan konotasi sebagai berikut:

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dalam film ini adalah gambaran tentang kehidupan Shila seorang anak nelayan yang dimasukkan ke Pesantren. Atas nasehat dan dorongan orang tuanya akhirnya Shila masuk ke Pesantren. Dalam pesantren, ia mendapatkan teman yang saling mendukung dan saling menghibur dalam setiap situasi. Shila juga dapat mengembangkan hobi yang dimilikinya hingga akhirnya ia mendapatkan kesuksesan sesuai yang diinginkan.

b. Makna Konotasi

Sementara gambaran makna konotasinya adalah menggambarkan perjuangan Shila untuk memperoleh kesuksesan dari hobi yang dimiliki serta berkat dorongan orang tua dan teman-temannya hingga ia menjadi seorang penulis terkenal. Dalam acara perpisahannya ia mendapatkan nilai yang terbaik dan berkesempatan memberikan sambutan. Dan Shila juga bersyukur atas dukungan orang tua yang memasukkan ia ke pesantren sehingga ia memperoleh ilmu agama dan dapat mewujudkan cita-citanya.

c. Pesan Dakwah

Menjadi seorang anak nelayan bukan berarti ia tidak boleh memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Seperti sekarang ini, anak sangat membutuhkan pendalaman ilmu agama agar dengan ilmu agama tersebut ia akan bersikap lebih sopan dan taat beribadah. Dengan mendalami ilmu agama ia akan mengetahui perilaku yang baik yang menjadi perintah Allah serta menjauhi apa yang menjadi larangan Allah. Dengan masuk ke Pesantren inilah seorang akan taat beribadah dan mengetahui perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

B. Saran

1. Sutradara Film

Bagi Sutradara diharapkan untuk lebih meningkatkan produksi film bergenre Islam dengan menambahkan nuansa dakwah. Sebab, dengan menayangkan film bergenre Islam maka pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat yang menonton dan bermanfaat bagi kehidupan.

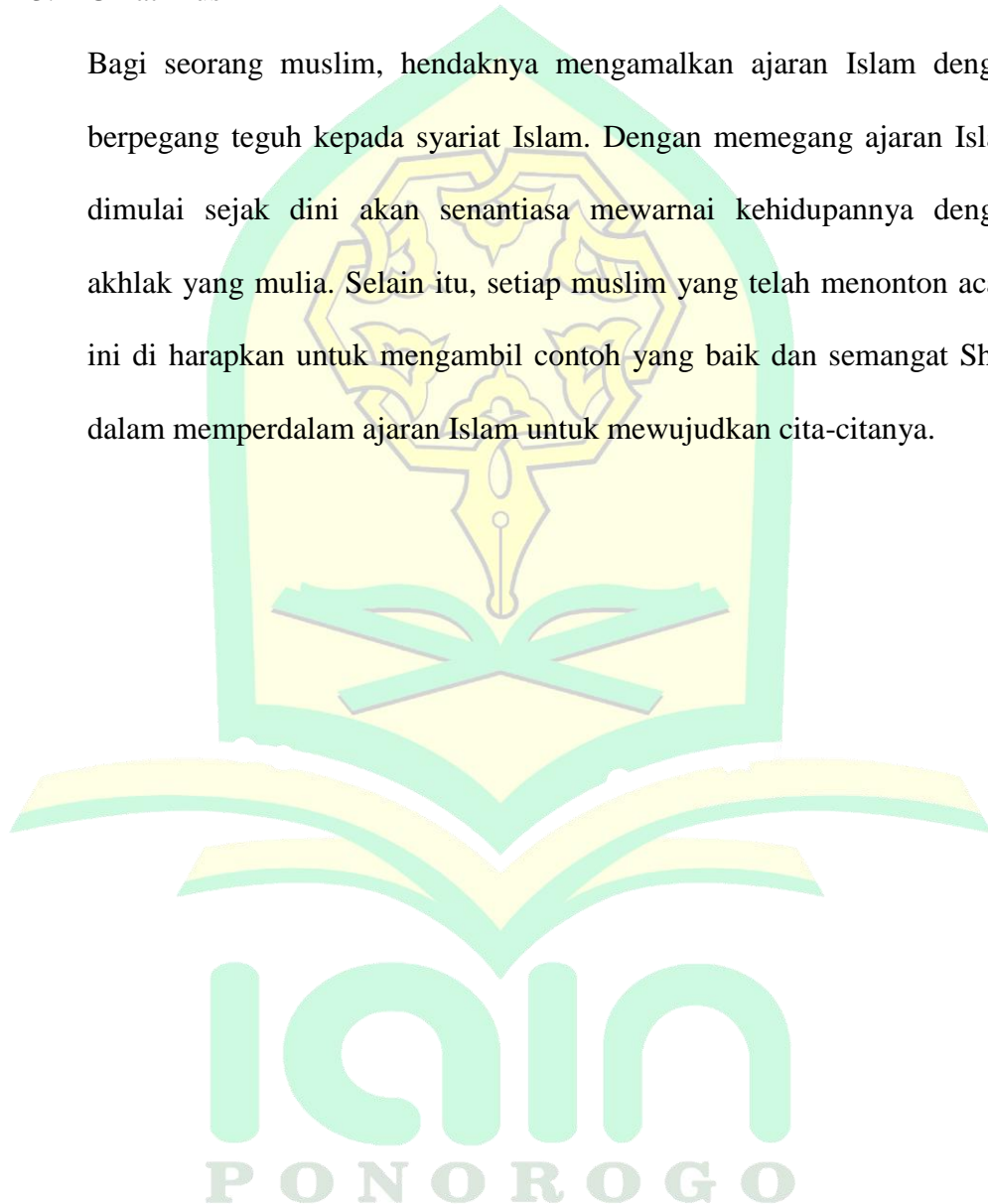
2. Da'i

Bagi para da'i dapat menjadikan film *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai alternatif media dakwah. Dan diharapkan tidak hanya melalui ceramah saja menyebarkan ajaran agama Islam tetapi juga mencontohkan teladan yang baik menurut ajaran agama Islam kepada masyarakat. Dan secara teoritis, jangan selalu menganggap kalau film itu tidak ada manfaatnya sebab sekarang ini teknologi semakin canggih dan juga kurangnya

perhatian dari pendakwah tentang perfilman ke-Islaman. Sedangkan secara praktis, kurangnya antusias mepara pendakwah menggunakan atau mamanafaatkan media dakwah secara fleksibel.

3. Umat Muslim

Bagi seorang muslim, hendaknya mengamalkan ajaran Islam dengan berpegang teguh kepada syariat Islam. Dengan memegang ajaran Islam dimulai sejak dini akan senantiasa mewarnai kehidupannya dengan akhlak yang mulia. Selain itu, setiap muslim yang telah menonton acara ini di harapkan untuk mengambil contoh yang baik dan semangat Shila dalam memperdalam ajaran Islam untuk mewujudkan cita-citanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shohih Bukhori, Vol. VI*. Beirut: Darul Fikr. 1995.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Agustiningsih, Dewi. *Analisis Psikologis Tokoh Utama Wanita Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA* . Skripsi Universitas Muhamadiyah. Purworejo.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* . Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya. 2013
- Astuti, Puji. Skripsi Semiotika terhadap pesan dakwah dalam film “My Name Is Khan”. 2017.
- Bahri An-Nabiry, Fathul. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Baqi, Abdul dan Muhammad Fu'ad. *Shahih Bukhari Muslim*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2017.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2013.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* . Jakarta: Kencana. 2011.
- Kartiko Widi, Restu . *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Monika, Silvia . *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2015.
- Muhyiddin, Asep . *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 1. 2011.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2006.
- Rahmawati. *Analisis Nilai Religius Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan*. Skripsi Universitas Syiah Kuala. 2015.
- Rahmat, Jalaludin . *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Ridwan. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Rofi'ah, Khusniati. *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sugiyono. *Metode Pendekatan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Untari, Rina . *Aspek Religius Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi Universitas Muhammadiyah. Surakarta,. 2015.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2015.

INTERNET

- Antoni, Faris. "Tabloid Profil Artis Dunia", Biodata Foto Pemain Film Cahaya Cinta Pesantren RCTI, <http://tabloidprofil.blogspot.co.id/2017/06/biodata-foto-pemain-film-cahaya-cinta.html?m=1> diakses pda 3 april 2018.
- Ginanti, Dara. "Cahaya Cinta Pesantren: Novel yang Memberikan Cahaya, Menebarkan Cinta, Namun Tidak Hanya di Pesantren", [https:// www.google .co.id/amp/ s/www. kompasiana.com/amp/nanti/ 5a93f2085e137373b1479822/ cahaya-cinta-pesantren-novel- yang- memberikan-cahaya -yang-menebarkan- cinta-tapi-tidak-hanya-di](https://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/nanti/5a93f2085e137373b1479822/cahaya-cinta-pesantren-novel-yang-memberikan-cahaya-yang-menebarkan-cinta-tapi-tidak-hanya-di)

pesantren- diakses pada <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kaskus.co.id/thread/cahaya-cinta-pesantren-2017>.

Nathasi, "Film religi remaja 'Cahaya Cinta Pesantren' resmi tayang di bioskop tanah air Januari 2017", <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/29/2731/film-religi-remaja-cahaya-cinta-pesantren-resmi-tayang-di-bioskop-tanah-air-pada-januari-2017.html> diakses pada 25 april 2018.

Novaly, Rushan." Cahaya Cinta Pesantren: Ketika Inspirasi Datang dari Dalam Pesantren", <https://chawaku.blogspot.co.id/2016/10/cahaya-cinta-pesantren-ketika-inspirasi.html?m=1> akses pada 25 april 2018.

Riyardi, Arisman. "Cahaya Cinta Pesantren, film religi romantis nan menyegarkan", https://www.kompasiana.com/riyardiarisman/cahaya-cinta-pesantren-film-religi-romantis-nan-menyegarkan_587b53bbc122bddc18605e19 di akses pada 24 april 2018

Wikipedia."Cahaya Cinta Pesantren", film Cahaya Cinta Pesantren, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren diakses pada 3 april 2018.

Www.Rizapahlevi.com/2017/01/review-film-cahaya-cinta-pesantren-2016

